



Daftar isi tersedia di [ScienceDirect](#)

Penelitian Ilmu Perpustakaan dan Informasi

beranda jurnal: www.elsevier.com/locate/lisres



Sebuah kebingungan etika yang tidak berani menyebutkan namanya: Privasi arsip dan akses ke erotika yang aneh

Alex H. Poole

College of Computing and Informatics, Drexel University, 3675 Market Street, Philadelphia, PA 19104, Amerika Serikat



ABSTRAK

Kekhawatiran dan bahkan konflik atas privasi informasi dan akses ke informasi pribadi, sensitif, memiliki sejarah yang panjang, kompleks, dan diperdebatkan dalam profesi informasi. Sebagai studi kasus historis, penelitian ini mengeksplorasi ketegangan etis antara akses informasi untuk digunakan (kembali) dan privasi informasi terkait materi arsip queer. Ini terlibat dengan dunia kecil dan perilaku normatif, dengan kode etik, dan dengan masalah kekuasaan dan keadilan sosial. Berbagai definisi dunia kecil tentang kondisi perilaku normatif dan berpotensi menentukan posisi mereka terhadap akses ke informasi sensitif yang dirasakan. Lebih jauh, para profesional informasi mungkin mengabaikan kode etik bahkan ketika menanggapi tantangan etika. Akhirnya, kekuatan profesional informasi untuk mewujudkan keadilan sosial mungkin terlalu tinggi.

1. Perkenalan

Para profesional informasi seperti arsiparis bergulat dengan tantangan etika yang menjangkitkan terkait dengan akses informasi yang adil dan penggunaan (kembali), pengembangan koleksi dan akuisisi materi, penyensoran, privasi, hak cipta, kekayaan intelektual dan hak cipta, netralitas internet, keragaman dan inklusivitas, konten digital, pemfilteran internet, konten buatan pengguna, teknologi, dan keadilan sosial (Florida, 2010; Garner, 2018;

Rubin & Froehlich, 2017). Mereka melakukannya sambil menyulap potensi konflik kewajiban, tanggung jawab, dan loyalitas kepada diri mereka sendiri, kepada lembaga mereka, kepada donor mereka, untuk sarjana lain seperti sejarawan, asosiasi profesional, dan profesi mereka. Merundingkan ketegangan ini telah menjadi tanggung jawab yang semakin kompleks dan semakin mendesak.

Penelitian ini berfokus pada kasus tertentu dari awal 1990-an di mana klaim tentang tiga masalah ini — akses yang adil, 1 privasi pribadi, 2 dan keadilan sosial 3 — Collided. Yang dipermasalahkan adalah akses ke cache erotika aneh yang disimpan di Society for Preservation of New England Antiquities (SPNEA) milik Thomas Codman, anggota keluarga Boston yang agung. Menampilkan arsiparis, aktivis, sejarawan, dan administrator SPNEA, studi ini mengandalkan kerangka teori yang terdiri dari dunia kecil dan perilaku normatif. Kerangka kerja ini membantu melacak dan memperjelas proses perubahan sosial, khususnya

kerjasama dan konflik, di antara dunia kecil.

2. Pernyataan masalah

Baik praktik sehari-hari dan akuntabilitas sosial yang lebih luas dalam profesi informasi bergantung pada etika (Danielson, 2010; Rubin & Froehlich, 2017). Paradoksnya, penelitian tentang etika akses dalam hal kesetaraan dan privasi tetap terbelakang dan terfragmentasi.

Literatur saat ini menunjukkan empat celah. Pertama, pekerjaan sebelumnya meminimalkan perspektif pengguna arsip. Praktisi telah menulis sebagian besar literatur arsip yang ada tentang privasi dan mereka mempertimbangkan etika akses sebagian besar dari sudut pandang itu. Mengandalkan bukti anekdotal, pekerjaan ini lebih berkonsentrasi pada administrasi pembatasan di repositori tertentu dan tantangan dalam melakukannya. Lebih jauh, ini menyoroti fakta bahwa akses yang tidak adil atau pembatasan privasi yang terlalu membebani dapat lebih jauh mencondongkan catatan sejarah ke arah orang kulit putih, Anglo-Saxon, Protestan, kelas atas (WASP), sehingga terus merampok banyak populasi terpinggirkan dari sejarah mereka sendiri. Kedua, gagal untuk terlibat dengan meningkatnya pentingnya kerja keadilan sosial dan kekuasaan di arsip dan di SIP secara lebih umum.

Alamat email: ahp56@drexel.edu.

¹"Izin untuk mencari dan mengambil informasi untuk digunakan (konsultasi atau referensi) dalam batasan yang ditetapkan secara hukum privasi, kerahasiaan, dan izin keamanan" (Akses, 2005).

²"Kualitas atau keadaan bebas dari pengawasan publik" atau "Kualitas atau keadaan memiliki informasi atau aktivitas pribadi seseorang dilindungi dari penggunaan yang tidak sah oleh orang lain" (Privasi, 2005).

³"Praksis spesifik konteks yang dirakit secara sosial yang dapat dipromosikan dan didukung dalam pengaturan konkret perjuangan yang ditandai dengan kekuatan yang tidak setara dalam hubungan sosial dan politik yang memanifestasikan ketidakadilan" (Wallace, 2017, hal. 274).

<https://doi.org/10.1016/j.lisr.2020.101020>

Diterima 29 Agustus 2019; Diterima dalam bentuk revisi 19 Januari 2020 Tersedia online

24 April 2020

0740-8188 / © 2020 Elsevier Inc. Semua hak dilindungi undang-undang.

Ketiga, mengabaikan tantangan praktis mengikuti kode etik profesional yang dirancang secara eksplisit untuk membantu menavigasi dilema etika. Keempat dan mungkin yang paling penting, ini mengurangi eksplorasi dan penjelasan teoretis.

Intervensi di bidang ini, studi ini membahas pertanyaan penelitian berikut: bagaimana arsiparis menegosiasikan tantangan terkait etika akses informasi dan privasi pribadi tentang materi sensitif? Lebih khusus lagi, bagaimana teori tentang dunia kecil dan perilaku normatif membantu memperjelas posisi yang saling bertentangan di antara para pemegang saham dalam situasi seperti itu? Lebih lanjut, bagaimana kode etik menginformasikan pengambilan keputusan? Terakhir, bagaimana tantangan etika seperti itu menjelaskan sifat dan tingkat kekuasaan arsiparis dan implikasinya terhadap kerja keadilan sosial?

3. Metodologi

Studi kualitatif ini menggabungkan metode penelitian sejarah dan studi kasus. Penelitian kualitatif mengandaikan konstruksi sosial dari realitas; interpretivist, kontekstual, dan deskriptif, ia mencari pemahaman dan bukan generalisasi, berfokus pada proses serta hasil, menghormati perspektif peserta, dan bergantung pada analisis induktif (Gorman, Clayton, Shep, & Clayton, 2005; Westbrook, 1994). Proses, perilaku, situasi, dan peristiwa yang berulang-ulang, penelitian sejarah mendokumentasikan masa lalu dan menyarankan kemungkinan untuk masa depan. Ini menggunakan dokumen, catatan lisan, artefak, foto grafik, catatan kuantitatif, atau kombinasi. Peneliti menetapkan keaslian bukti dan menunjukkan kepercayaan (Appleby, 2007; Appleby, Hunt, & Jacob, 1995; Barzun & Graff, 1992;

Powell & Connaway, 2004; Shep, 2005; Shera, 1952).

Studi kasus memfasilitasi penelitian, deskripsi, interpretasi, dan evaluasi yang mendalam, holistik, dan eksplorasi, pemeriksaan peristiwa sementara dan pengalaman hidup, generalisasi analitis, dan pembuatan hipotesis (Choemprayong & Wildemuth, 2009;

Schwandt & Gates, 2018; Yin, 2009). Beberapa kasus menuntut pemeriksaan yang umum dan khusus, berkisar dari masa lalu hingga saat ini, menggunakan arsip yang masih ada dan sumber-sumber sekunder dan membuat yang baru, dan mengejar pengetahuan khusus dan umum — karena itu pendekatan studi kasus historis bermanfaat (Amenta, 2009; Widdersheim, 2018). Kasus Codman yang dibahas dalam artikel ini sengaja dipilih karena kekayaan informasinya, yaitu apa yang dapat dipelajari darinya (Pickard & Childs, 2013). Studi ini didasarkan pada bukti dokumenter dan sejarah lisan. Stabil dan tetap, dokumen berisi nama, referensi, dan detail banyak peristiwa di banyak pengaturan dalam periode waktu yang lama. Mereka mungkin memberikan representasi fenomena yang lebih akurat daripada laporan diri dan mungkin memberikan bukti yang tidak tersedia dalam bentuk lain. Namun, dokumen menunjukkan batasan. Penyelidik tidak dapat mengontrol keadaan dokumen tentang penciptaan, cakupannya, atau kelangsungan hidupnya. Selain itu, dokumen dapat menjadi mangsa kesalahan atau manipulasi yang disengaja dan tidak disengaja (Hodder, 2000; Lincoln & Guba, 1985;

Wildemuth, 2009; Yin, 2009). Oleh karena itu, sejarah lisan mungkin tidak hanya melengkapi bukti dokumenter tertulis, tetapi juga memberikan koreksi dan kontra narasi. Namun demikian, sejarah lisan juga menghadapi batasan. Memori tidak pernah lepas; situasi wawancara mungkin mengkondisikan apa yang dikatakan dan bagaimana dan ingatan individu mungkin tidak representatif (Grele, 2006; Shep, 2005).

Mencari triangulasi pembuktian dalam pelayanan kepercayaan, penelitian ini bertumpu pada sumber primer dan sekunder baik yang diterbitkan maupun tidak diterbitkan. Ini dikumpulkan melalui beberapa strategi: pengetahuan diam-diam penulis, peninjauan artikel dan buku, dan rangkaian kutipan Bates's (1989) berrypicking, pencarian database, dan dalam kasus sejarah lisan, pengambilan sampel dengan tujuan tertentu (Flick, 2017; Pickard &

⁴Pencarian kata kunci subjek menggunakan, misalnya, arsip *, etika, akses, dan privasi di JSTOR, ProQuest, Project Muse, Abstrak Perpustakaan dan Informasi Sains dan Teknologi (LISTA), dan Sastra Perpustakaan dan Ilmu Informasi.

Childs, 2013).

4. Tinjauan pustaka

4.1. Dunia kecil, perilaku normatif, dan akses informasi

Membangun di atas beasiswa pada pandangan dunia (Cressey, 2008; Goffman, 1959), kelompok referensi (Shibutani, 1955), dunia kehidupan kecil (Luckmann, 1970), dan dunia sosial (Strauss, 1978), Chatman (1991) menyebarkan konsep dunia kecil. Yang terakhir merupakan "lingkungan sosial tempat individu tinggal dan bekerja, terikat bersama oleh minat dan harapan bersama, kebutuhan dan perilaku informasi, dan seringkali status ekonomi dan kedekatan geografis" (Burnett, Jaeger, & Thompson, 2008, hal. 57). Mereka berbagi, yaitu ruang budaya dan realitas sosial (Chatman, 1991). Normatif — yaitu dapat diprediksi dan sesuai dengan situasi — perilaku memandu praktik informasi individu ini (Chatman, 2000).

Seperti kepustakawanan, arsip menarik banyak dari kekompakan kolektif dari otoritas normatif yang didirikan pada pelatihan umum profesional dan proses spesialisasi, basis pengetahuan mereka, dan standar serta kode yang diumumkan oleh asosiasi profesional. Di bawah mantel ini, perilaku normatif mencakup norma-norma sosial, pandangan dunia, tipe sosial, dan perilaku informasi (Burnett dkk., 2008; Burnett, Besant, & Chatman, 2001; Chatman, 2000; Jaeger & Thompson, 2004).

Pertama, norma sosial mengilhami anggota dunia kecil dengan pemahaman tentang perilaku yang sesuai. Kedua, pandangan dunia merupakan persepsi kolektif yang dianut oleh anggota dunia sosial tentang apa yang penting dan memberikan rasa memiliki. Ketiga, tipe sosial mewakili definisi absolut yang diberikan kepada orang-orang di dunia sosial. Berdasarkan perilaku yang dapat diprediksi, setiap jenis sosial berinteraksi dengan orang lain dengan cara yang merangsang atau menghalangi berbagi dan penggunaan informasi. Keempat, perilaku informasi muncul dari cara orang-orang bertemu, mencari, mengelola, memberi, berbagi, menggunakan, dan menghindari informasi dalam kehidupan sehari-hari (Bates, 2010; Kasus, 2007; Fisher & Julien, 2009). Lebih khusus lagi, perilaku normatif dari suatu dunia sosial menanamkan pendirian anggotanya pada informasi akses (Burnett dkk., 2008). Akses informasi melibatkan aspek fisik, intelektual, dan sosial. Akses fisik bergantung pada informasi yang dapat ditemukan dan tersedia, akses intelektual pada pemahaman informasi yang pernah diperoleh secara fisik, dan akses sosial pada definisi dunia kecil tentang informasi yang sesuai dan sah, yang dapat memicu konflik dengan dunia kecil lainnya. Sosial mungkin terbukti sama pentingnya dengan — atau lebih penting daripada — akses fisik atau intelektual (Burnett dkk., 2008). Chatman dan berbagai rekannya mengembangkan teori ini dari populasi seperti petugas kebersihan universitas (Chatman, 1991), komunitas virtual dan penjualan buku feminis (Burnett dkk., 2001), informasi e-Govt (Jaeger & Thompson, 2004), kebijakan informasi pemerintah pasca-9/11 (Jaeger & Burnett, 2005), desain ulang Perpustakaan Umum San Francisco, pelarangan buku dalam kasus Ruth Brown tahun 1951, dan kebijakan informasi dalam pemerintahan George W. Bush (Burnett dkk., 2008), dan Arsip Musik Langsung dari archive.org (Burnett, 2009). Tetapi para sarjana belum menjelajahi dunia kecil dan perilaku normatif dalam konteks kearsipan, etika, atau materi sensitif, apalagi ketiganya bersama-sama.

4.2. Kode etik

Kode etik membantu mendefinisikan dan memperjelas perilaku normatif para profesional di dunia kecil tertentu. Mereka meningkatkan kesadaran dan memberikan panduan dan konteks untuk menegosiasikan klaim yang berasal dari konflik kepentingan (Buchanan & Henderson, 2009; Harris, 2007; Horn, 1989; Smith, 1997). Selain itu, mereka membantu memajukan klaim

⁵Penulis menghubungi setiap orang yang hidup yang disebutkan dalam sumber utama yang tersedia. Beberapa bersedia untuk melakukan sejarah lisan; beberapa tidak.

status profesional (Cox, 2008).

Tetapi kode etik menunjukkan kelemahan. Pertama, mereka sulit untuk disebarkan dan juga untuk diperbarui. Kedua, hanya sedikit pemangku kepentingan yang terlibat dalam menyusun kode tertentu dan kode yang dihasilkan mencerminkan kompromi yang diperlukan di antara mereka (Rubin & Froehlich, 2017). Terlebih lagi, mereka yang mengembangkan kode tertentu belum tentu mewakili kelompok yang menerapkan kode tersebut atau dipilih secara demokratis, melemahkan klaim kode apa pun terhadap universalitas. Ketiga, kode cenderung tidak menawarkan panduan yang cukup untuk praktik, dan cenderung melebih-lebihkan otonomi pengambilan keputusan profesional (Dingwall, 2004; Froehlich, 1992; Hoff-Wilson, 1983). Akhirnya, kehilangan kekuatan pengaturan dan penegakan, kode gagal dalam pemantauan, apalagi penegakan, arahan tertentu (Buchanan & Henderson, 2009; Cox, 2008). Musim Dingin (1988)

bahkan mempertanyakan relevansi kode tersebut dengan pekerjaan profesional.

4.3. Kekuasaan arsip dan keadilan sosial

Para sarjana setuju bahwa arsip qua informasi menggunakan kekuasaan atas ilmu sejarah, memori kolektif, dan identitas nasional, kelompok, dan individu. Sebagai alat untuk hegemoni atau perlawanan, arsip dapat memajinalkan, membentuk, melegitimasi, atau mengistimewakan kelompok sosial yang tertindas (Appleby et al., 1995; Harris, 2002; Jimerson, 2006a, 2007; Manoff, 2004; Schwartz & Cook, 2002; Wallace, 2017).

Demikian pula, para sarjana menyarankan bahwa profesional informasi seperti arsiparis memegang kekuasaan yang cukup besar dalam dunia kecil sehari-hari mereka, yaitu melalui penilaian dan seleksi, deskripsi, pelestarian, dan penggunaan (Buchanan & Henderson, 2009; Greene, 2009; Schwartz & Cook, 2002). Dengan pengakuan ini, penggunaan kekuasaan arsiparis menuntut transparansi, debat, dan akuntabilitas (Harris, 2002; Jimerson, 2006a, 2007).

Sama seperti mereka mengeksplorasi kekuasaan, demikian pula ulama seperti Jimerson (2013) dan Wallace (2017) menyelidiki pekerjaan keadilan sosial, yang mereka anggap menghasilkan dokumentasi masyarakat yang lebih adil dan beraneka ragam. Dalam pandangan ini, arsiparis memikul tanggung jawab moral dan profesional untuk mencari, melestarikan, dan membuat catatan yang dapat diakses dengan dan berfokus pada masyarakat yang terpinggirkan (Greene, 2009; Harris, 2002; Jimerson, 2007). Pengarsip, klaim Duff et al. (2013), harus melawan hak istimewa dan penindasan sistematis dengan memfasilitasi partisipasi, pengakuan, representasi, dan pencarian hak kelompok-kelompok ini.

Perjuangan seorang peneliti untuk mendapatkan akses ke erotika queer di Society for the Preservation of New England Antiquities memicu konflik antara dunia kecil dan perilaku normatif penghuninya. Ini melibatkan pertanyaan pelik tentang kode etik, kekuasaan, dan keadilan sosial. Dunia kecil ini bertabrakan karena privasi.

4.4. Privasi dan etika akses arsip

4.4.1. Memodernisasi arsip, memodernisasi sejarah

Menjembatani wacana sosial dan hukum, ekonomi dan teknologi, budaya dan filosofis, konsep privasi bersifat elastis, relasional, bergeser secara historis, dan sangat kontekstual (Buchanan & Henderson, 2009; DeCew, 2015; Kemp & Moore, 2007; Lusky, 1972;

MacNeil, 2005; Magi, 2011; Peterson, 1992; Prosser, 2005; Wacks, 2010). Perlindungan privasi melibatkan otonomi individu, yaitu hak untuk membuat keputusan tertentu yang tidak terhalang oleh campur tangan pemerintah dan untuk menjaga informasi pribadi tertentu bebas dari pengawasan publik atau penggunaan yang tidak sah (Hodson, 2005; MacNeil, 1992; Privasi, 2005; Warren & Brandeis, 1890).

Ketegangan antara hak privasi seseorang dan hak publik untuk mengetahui menjadi dasar dari ilmu sejarah modern. Pelanggaran privasi — dan dengan demikian dilema etis yang timbul darinya — melekat dalam arsip dan karya sejarah: dokumen yang digunakan oleh peneliti (penggunaan sekunder) dibuat untuk tujuan lain (penggunaan primer) (Danielson, 2010; Hoff-Wilson, 1983).

Ketergantungan sejarawan Amerika pada otoritas normatif dokumen arsip tertulis sebagai bukti dikembangkan secara simbiosis

yang disebut sejarah ilmiah pada pertengahan abad kesembilan belas. Berhutang pada metode Jerman, pendekatan ilmiah mengedepankan objektivitas, rasionalitas, empirisme, dan kebenaran; itu menghindari lisan dan ingatan. Hampir semua pria kulit putih, sejarawan, dan arsiparis berbagi pandangan dunia: mereka secara efektif menyetujui metode pendidikan (sebagian besar arsiparis secara formal mempelajari sejarah), sifat bukti, fokus beasiswa (lembaga terkemuka, aktor, dan peristiwa), dasar-dasar in- terpretasi, dan keluaran (monograf dan artikel jurnal) (Bemis, 1939; Blouin & Rosenberg, 2011; Des Jardins, 2003; Jimerson, 2009;

Novick, 1988; Posner, 1957; Smith, 2001; Tyrrell, 2005; Putih, 2008). Tenggelam dalam nilai-nilai borjuis Victoria, sejarawan Amerika, baik amatir "gentleman" maupun profesional mengabadikan sebuah perspektif monolitik kelas atas New England, kulit putih, Anglo-Saxon, Protestan (WASP), dan perspektif heteronormatif di dunia kecil mereka. Pada saat yang sama, secara paradoks, mereka menganggap pekerjaan mereka sekuler, faktual, objektif, ilmiah, profesional, dan berakar pada dokumen (Jimerson, 2009; Novick, 1988).⁶ Dalam sebuah buku teks (diterbitkan pada tahun 1897) yang mendominasi pelatihan sejarah profesional sebelum Perang Dunia II, Langlois dan Seignobos (1904)

menulis dengan getir, "Karena tidak ada pengganti untuk dokumen: tidak ada dokumen, tidak ada sejarah."

Sementara beberapa sarjana berfokus pada arsip publik dan pemerintah, yang lain beralih ke informasi yang disimpan dalam masyarakat dan perpustakaan bersejarah (Gilliland-Swetland, 1991). WASP yang mendirikan repositori ini atau menyumbangkan materi mereka hanya mengizinkan akses peneliti tertentu. Atas perintah elit ini, arsiparis mengatur pembatasan; akses yang tidak adil berlaku. Perjanjian diam-diam yang didasarkan pada pemahaman umum para donor, archivist, dan cendekiawan tentang perilaku normatif menjaga ketegangan antara privasi dan pengungkapan dalam penundaan (Geselbracht, 1986).⁷

Meskipun pembatasan akses muncul sebagai perhatian di tahun 1920-an, sebagian besar historiografi masih terkonsentrasi di masa lalu. Donor dan rekan mereka, arsiparis, dan sejarawan dengan demikian berurusan dengan pembatasan dalam repositori naskah secara informal. Pembatasan berpotensi termasuk hak donor atau perwakilannya untuk menyetujui aplikasi setiap pengguna untuk akses atau penguasaan pembatasan sementara yang tetap pada akses (Geselbracht, 1986).⁸ Mewujudkan norma-norma sosial tentang penampilan, pembatasan meminimalkan kemungkinan skandal publik (Danielson, 1989). Singkatnya, perilaku normatif yang berlaku di tiga dunia kecil ini (donor, arsiparis, dan peneliti) tidak hanya terkait dengan akses sosial terhadap informasi, tetapi juga dalam apa yang merupakan keluaran yang sah (yaitu beasiswa).

Sampai periode pascaperang, kesepakatan yang begitu sopan di antara

⁶ Indikator profesionalisasi termasuk Universitas Johns Hopkins yang menawarkan seminar pascasarjana pertama dalam Sejarah pada tahun 1880 dan pendirian Asosiasi Sejarah Amerika pada tahun 1884. Herbert Baxter Adams memimpin kedua upaya tersebut. Meski begitu, kehadiran amatir dalam praktik sejarah tetap penting. Tiga perempat dari anggota AHA asli, misalnya, adalah amatir. Pengarsip tidak mendirikan asosiasi profesional mereka sendiri sampai tahun 1936, dengan Society of American Archivists.

⁷ Yang disebut sejarawan Progresif (misalnya Frederick Jackson Turner, Charles Beard, Carl Becker, James Harvey Robinson) dari akhir abad ke-19 dan awal abad ke-20 dan "Sejarah Baru" mereka berpusat pada kehidupan sosial dan ekonomi dan melakukannya dalam presenter dan sering vena didaktik. Mempertaruhkan tuduhan spesialisasi yang tidak semestinya, pekerjaan mereka menunjukkan keyakinan pada kemajuan sekuler dan menunjukkan pemahaman baru akan keragaman Amerika Serikat. Oleh karena itu, mereka membuat langkah-langkah untuk memasukkan sejarah perempuan, sejarah Afrika Amerika, sejarah perkotaan, dan sejarah perburuhan. Terlepas dari retorika mereka, kaum Progresif dan penerus mereka dalam periode antar-perang dan pasca-Perang Dunia II, hingga dan termasuk Kiri Baru, sangat jika dapat dimengerti lebih-lebihkan pemisahan mereka dari para pendahulu ilmiah mereka. Kiri Baru ' Novick, 1988; Tyrrell, 2005).

⁸ Praktik pengarsipan meninjau catatan penelitian pengguna untuk memastikan keamanan, betapun melelahkannya, adalah hal biasa; persyaratan bagi pengguna untuk menunjukkan surat pengantar (misalnya dari pengawas akademik) untuk masuk ke repositori sudah hampir universal.

arsiparis, donor, dan sejarawan tetap bertahan. Kesimpulan dari Komite Ad Hoc tentang Naskah Asosiasi Sejarah Amerika (terdiri dari tiga sejarawan dan tiga arsiparis) mencerminkan perilaku normatif ini. Pertama, merekomendasikan untuk menolak akses kepada para pengguna yang tampaknya "tidak bertanggung jawab," yaitu non-sarjana yang mungkin membuat kerusakan. Komite mengingatkan, "Bagian dari kalimat atau paragraf dari surat rahasia... jika diangkat keluar dari konteksnya, disebarkan di halaman depan jurnal kuning atau dikutip dalam konteks yang salah di salah satu audiensi publik kami yang lebih menyeramkan, tidak hanya menyebabkan cendekiawan sadar gemetar, tapi mungkin... menyebabkan calon donor kertas berharga menolak untuk menjadi donor sebenarnya. Dan beasiswa setelah itu akan menderita" (Cochran, Beale, Brand, Mowry, & Smith, 1951, hal. 236). Pengguna biasa atau non-akademis, dengan kata lain, mewakili tipe sosial yang tidak diinginkan dan penyusup dalam dunia kecil arsiparis arus utama. Kedua, Komite tidak menganjurkan pembatasan donor, tetapi mengakui bahwa hal itu kadang-kadang perlu, jangan sampai donor menahan materi sama sekali.

Menampilkan pandangan yang sejalan dengan pandangan Komite, Clements Library's Peckham (1956a) juga menuntut hak arsiparis untuk mengecualikan calon pengguna yang usahanya tampak tidak tepat. Juga serupa dengan Komite, Peckham (1956b) menyarankan bahwa materi "skandal" atau "cabul" berpotensi menuntut pembatasan untuk menjaga reputasi repositori. Baik peneliti maupun arsiparis tidak menyukai pembatasan, akunya, tetapi alternatif untuk menerimanya sama sekali tidak mendapatkan koleksi yang berpotensi berharga. Batasan apa pun, menurut ramalannya, akan dihapus seiring waktu.

Seperti Peckham, Perpustakaan Kongres Mearns (1965) dan Preston (1965) dari Perpustakaan Huntington memuji pembatasan yang bijaksana. Mearns, seperti Komite, percaya bahwa pembatasan akan membantu mencegah calon donor melakukan bowdlerizing, menahan, atau menghancurkan materi. Juga menurut Komite serta Peckham, Preston lebih menyukai penggunaan bahan ilmiah tradisional, mencemooh "iseng penasaran" dan "pencari sensasi" (hlm. 368). Dia menyarankan perpustakaan untuk menerapkan batasan mereka sendiri; ini akan melindungi mereka yang disebutkan dalam bahan dari rasa malu. Karena resepnya hanya berkaitan dengan donor yang masih hidup, dia mungkin setuju dengan Peckham: pembatasan akan dihapus seiring waktu.

Terlepas dari sentimen orang-orang seperti Peckham, Mearns, dan Preston, sejumlah repositori meliberalisasi pendirian mereka pada akses pada 1950-an dan 1960-an, meskipun hanya sedikit yang menyebarkan kebijakan formal (Hodson, 1993; Mason, 1977). Namun, ini tampaknya pengecualian. Mengatasi ketentuan akses yang diberlakukan repositori, sejarawan Yordania (1968) menulis, "Saya membenci kebiasaan ... harus menjelaskan secara rinci kepada sutradara mengapa saya ingin memeriksa sumber-sumber tertentu, apa yang ingin saya lakukan dengan mereka, dan bagaimana saya akan memanfaatkannya" (hlm. 62). Mengomentari pembatasan yang diberlakukan donor, sejarawan Burns (1970) mencatat, "Keluarga orang-orang hebat yang terlalu protektif menyia-nyiaikan catatan mereka atau melepaskannya ke masyarakat swasta dengan pembatasan ketat pada ketersediaan dan penggunaannya. ('Bunuh janda' didesak oleh seorang sejarawan terkenal sebagai langkah pertama dalam menulis biografi)" (hlm. 2).

Berbeda dengan Burns, arsiparis seperti Brooks (1969) menggarisbawahi idealisme arsiparis tentang akses; mereka ingin membuka koleksi tetapi jarang memiliki kebebasan memilih yang tidak terhalang dalam keputusan mereka. Pada saat yang sama, Brooks kembali pada perilaku normatif tradisional. Pengguna mungkin harus mendapatkan imprimatur dari donor atau menunjukkan kualifikasi tertentu. Dia mungkin harus menerima penutupan makalah untuk jangka waktu tertentu. Dia bahkan mungkin harus menyetujui ketentuan lain seperti penyelesaian proyek biografi oleh seorang penulis yang diurapi donor. Semua praktik yang dihormati waktu ini tampaknya masuk akal bagi Brooks.

Terlepas dari beban tradisi, tahun 1960-an pendakian sejarah sosial "baru" - diantara oleh meningkatnya keragaman demografis sejarawan dan arsiparis (meskipun kulit putih, laki-laki heteronormatif terus memegang kendali kekuasaan); meningkatnya heterogenitas gambar-gambar sejarah, banyak di antaranya berkisar pada ras / etnis, jenis kelamin dan seksualitas, dan kelas; teknologi baru seperti mikrofilm yang mendemokratisasi ketersediaan sumber primer; dan minat arsiparis yang meningkat dalam mengumpulkan dan mendorong penggunaan ruang publik yang lebih beragam dan

catatan pribadi, terutama yang bersifat kontemporer - menunjukkan tantangan lebih lanjut terhadap perilaku normatif sejarawan dan arsiparis. Ini membawa ketegangan antara akses dan privasi menjadi sangat lega (Appleby, 2007; Appleby et al., 1995; Hinding, 1985; Hoff-Wilson, 1983; Novick, 1988; Palmer, 2012).⁹

4.4.2. Arsip antrian, riwayat antrian

Para pengarsip secara tradisional membedakan antara kehidupan publik dan kehidupan pribadi mereka yang disebutkan dalam dokumen pribadi; akses yang sah hanya menghargai yang pertama (Hamby, 1977).¹⁰ Oleh karena itu, di antara topik ilmiah baru yang menonjol, gender dan seksualitas terbukti menjadi masalah yang sangat kontroversial. Karena profesi medis yang patologis dalam bentuk-bentuk seksualitas tertentu, beasiswa pada orang-orang queer tetap mengutuk sampai setelah pertengahan 1960-an (Loflin, 2015);

Lebih pendek, 1997). Seringkali para aktivis itu sendiri, sejarawan yang berusaha memberdayakan orang-orang queer menghadapi hambatan yang menakutkan dalam menemukan, apalagi mengakses, sumber-sumber yang menonjol. Mereka menolak untuk menarik garis antara pribadi dan politik. Anggota keluarga dari orang-orang queer dan beberapa orang queer sendiri menghancurkan koleksi karena takut didiskriminasi, pelanggaran privasi, atau keduanya (Brown, 2011; Freedman, 1998). Namun, setelah penggerebekan Departemen Kepolisian Kota New York tahun 1969 di Stonewall Inn, gerakan pembebasan kaum gay akar rumput mendapatkan momentum. Sebagai bagian dari dunia kecil ini, para aktivis membuat dan mengelola arsip serta lembaga masyarakat lainnya. Arsip-arsip ini membantu komunitas queer mengatasi ketidaktampakan masa lalunya, mengembangkan strategi politik, menumbuhkan kebanggaan komunal, dan (kembali) mengklaim sejarah mereka (Marston, 1998; Maynard, 1991; Novak, 2004; Stone & Cantrell, 2015). Bersamaan dengan pembukaan beasiswa bagi pengguna yang lebih beragam dan topik sejarah yang lebih baru, sekelompok arsiparis baru menyusup ke dunia kecil yang tenang dari Society of American Archivists (SAA). Dirangsang oleh perubahan sosial dekade ini, mereka secara agresif menantang pandangan dunia konservatif dan perilaku normatif dari banyak rekan mereka, alih-alih mengedepankan egaliterisme partisipatif (Caldera & Neal, 2014; Kahn, Evans, & Hinding, 1975; Quinn, 1977a, 1987). Dunia kecil baru, yaitu aktivis-arsiparis, muncul di SAA untuk semakin meresahkan para arsiparis dan donor yang terbiasa membatasi akses. Salah satu arsiparis tersebut, University of Minnesota's Hinding, merefleksikan, "manusia memiliki kebutuhan etis dan emosional yang merupakan bagian dari kehidupan institusional mereka seperti halnya kebutuhan intelektual dan profesional." Kebutuhan seperti itu, lanjutnya, "diabaikan atau ditolak hanya dengan biaya yang besar bagi lembaga dan individu di dalamnya" (Kahn et al., 1975, hal. 158).

Sejarawan seperti Zinn (1977) dan Warner Jr. (1977) Sementara itu, mendorong arsiparis untuk tidak hanya mengenali agen mereka dan sifat politik yang nyata dari pekerjaan sehari-hari mereka, tetapi juga untuk mendokumentasikan dan memfasilitasi penelitian tentang massa ("orang biasa") serta elit. Nasihat semacam itu memicu minat dalam aktivisme, tindakan individu dan kolektif yang disengaja dan berkelanjutan untuk mempromosikan kebaikan bersama (Horn, 1977; Motley, 1984; Quinn, 1977b; Stiversen, 1977). Memanfaatkan dan memperkuat momentum ini, Komite SAA untuk tahun 1970-an berkumpul, dipimpin oleh Philip Mason dari Wayne State University. Mengadvokasi pemimpin SAA yang lebih beragam secara demografis, hal itu mendesak organisasi untuk mengejar keadilan rasial, kesempatan kerja yang setara, dan akses kearsipan yang setara (Mason, 1972). Sejalan dengan upaya panitia, Archivists for Change (ACT) diluncurkan di

⁹ Burns (1970) juga mencirikan pembatasan pada catatan pemerintah sebagai "pembunuhan berlebihan yang tidak masuk akal" (hlm. 2). Dalam memperdebatkan secara keseluruhan untuk akses liberal, dia berpendapat, "kita perlu tahu lebih banyak tentang peristiwa spesifik baru-baru ini yang mendahului, mempengaruhi atau setidaknya mungkin membantu menjelaskan kesulitan kita yang membingungkan hari ini" (hal. 42). Sejarawan Schlesinger Jr. (1972) menyatakan, "Berfungsinya demokrasi membutuhkan keseimbangan yang kasar tapi rasional antara kerahasiaan dan pengungkapan, antara kendali resmi informasi dan kebutuhan publik akan itu" (hal. 38).

¹⁰ Sebagai Mason (1977) bergemuruh, "Kami tidak memiliki hak untuk mengetahui tentang petualangan seksual seseorang atau masalah keluarga kecuali ada bukti yang jelas bahwa mereka mempengaruhi perilaku bisnis publik dalam beberapa cara yang signifikan" (hlm. 22).

1971; Komite Status Wanita dan Kaukus Wanita gel pada tahun berikutnya dan membawa feminisme gelombang kedua ke dalam organisasi (Poole, 2018). SAA bahkan mengeluarkan resolusi anti diskriminasi pada tahun 1973 yang menyebutkan "gaya hidup", meskipun tanpa mendefinisikan istilah tersebut, sebagai kategori yang dilindungi. Organisasi ini juga menghadapi kritik atas keanggotaannya yang sangat berkulit putih (Poole, 2017).

Baik aktivis-arsiparis dan sejarawan seperti Zinn dan Warner menentang perilaku normatif orang-orang di dunia kecil lainnya. Mereka menekan arsiparis arus utama untuk melepaskan peran penjaga gerbang tradisional mereka (Danielson, 2010 ; Hodson, 1993 ; Mason, 1977 ; Pugh, 2017). Tekanan seperti itu memaksa para arsiparis yang bekerja di repositori swasta dan publik untuk mempertimbangkan hak privasi terhadap permintaan akses peneliti. Kepentingan berbagai konstituen dunia kecil — para pelaku dan rekan, sejarawan, pengguna lain, dan arsiparis mereka sendiri — sering kali bertentangan (Hamby, 1977 ; Reed, 1977).

Beberapa repositori merumuskan kebijakan akses hingga setidaknya pertengahan 1970-an; arsiparis masih mempermasalahkan hal-hal ad hoc (Stewart, 1974). Sebuah konferensi gabungan sejarawan dan arsiparis tahun 1976 mengkaraktirasi privasi dan kesulitan akses sebagai lebih kontroversial dari sebelumnya mengingat ledakan minat dalam sejarah "kontemporer", sejarah di mana banyak pelaku yang disebutkan dalam dokumen masih hidup (Hamby & Weldon, 1977). Konsensus normatif pada dokumen sebagai dasar historiografi tetap ada; konsensus tentang privasi dan pembatasan akses tidak.

Pertama, dalam hal privasi, peserta mengungkapkan ketidakpastian tentang jenis dan konten materi yang dapat terbukti merugikan secara reputasi. Namun, mereka setuju bahwa kematian membuat klaim yang diperdebatkan atas privasi. Sebaliknya, sejalan dengan perilaku normatif tradisional, arsiparis masih memperlakukan barang-barang seperti surat cinta, terutama yang berhubungan dengan pecca-dillo seperti perselingkuhan, secara diam-diam (Mason, 1977).

Kedua, peserta membahas pembatasan akses. Tentang penderitaan arsiparis, Universitas Virginia Berkeley (1977) mencatat dengan datar, "Dia bernegosiasi untuk mengurangi pembatasan ini seminimal mungkin yang diizinkan oleh donor, dan dia menerima keputusan donor dengan enggan mengetahui bahwa ... dia mungkin akan disalahgunakan karena telah menerima surat-surat dengan batasan apa pun" (hal. 59). Menerapkan batasan apa pun pada dokumen menambahkan tantangan lain, tetapi Reed (1977) tidak dapat menawarkan putusan yang lebih konkret daripada mengatakan keputusan seperti itu tetap menjadi masalah penilaian individu.

Kekhawatiran tentang akses yang lebih liberal dan setara mendorong dialog tentang etika. Baik Asosiasi Museum Amerika (AAM) dan SAA, asosiasi profesional yang paling relevan dengan SPNEA, bertindak di bidang ini pada akhir 1970-an. ¹¹ AAM (1978) bahkan gagal menyebutkan privasi. Meskipun kode tersebut menjamin akses publik yang "masuk akal" dan "nondiskriminatif" ke informasi, kode tersebut memberikan sanksi pembatasan di bawah naungan integritas fisik koleksi atau tujuan ilmiah atau pendidikan pengguna (hlm. 14).

Kode SAA menyatakan: "Pengarsip biasanya melarang donor untuk memberlakukan persyaratan pada hadiah atau membatasi akses ke koleksi, tetapi mereka mengetahui materi sensitif dan melakukan, bila perlu, merekomendasikan agar donor membuat ketentuan untuk melindungi privasi dan hak lain dari donor diri mereka sendiri, keluarga mereka, koresponden, dan rekan mereka" (Society of American Archivists, 1980 , hal. 416). Namun, jika donor gagal membuat ketentuan seperti itu, kode tersebut menginstruksikan arsiparis untuk menentukan apakah akses merupakan pelanggaran privasi dan bertindak sesuai, dengan kode kunci bahwa privasi hanya menyangkut orang yang hidup. Akhirnya, dalam jeda penting dengan perilaku normatif yang sudah berlangsung lama, kode tersebut memerintahkan arsiparis untuk menerapkan batasan yang dibenarkan.

¹¹ Pada tahun 1955, Arsip Nasional pertama kali membahas etika dalam profesi ini dalam " Kode Arsiparis, 1955 . " Mengenai akses, ia memerintahkan, "Pengarsip harus berusaha untuk mempromosikan akses ke catatan sepenuhnya sesuai dengan kepentingan publik, tetapi ia harus hati-hati mengamati setiap kebijakan yang membatasi penggunaan catatan" (hlm. 307). Ini adalah kata terakhir profesi arsip tentang masalah etika selama seperempat abad.

secara adil.

Seperti halnya arsiparis, sejarawan berunding tentang kode etik, yaitu kurangnya profesi. Dalam semangat ini, Flaherty (1980) menganjurkan untuk peningkatan kesadaran dan pengembangan standar. Hoff-Wilson (1983), bagaimanapun, kode etik berpikir sangat reaktif. Mengacu pada pragmatisme atas aspirasi, dia merekomendasikan bahwa kode membahas masalah hukum, bukan moral. ¹²

Meskipun ada seruan vokal tetapi tersebar untuk aktivisme, sebagian besar arsiparis tetap ragu untuk mempromosikan hak-hak queer dalam tugas sehari-hari mereka; langganan normatif untuk netralitas profesional mati keras. Sampai tahun 1980-an, banyak arsiparis mengirimkan materi yang masih hidup untuk pengamatan yang efektif baik dari ketidaktahuan atau kesengajaan (Brown, 2011). Kesetaraan gender tetap tidak terlihat dalam literatur profesional juga; penyebutan pertama tentang homoseksualitas di *Arsiparis Amerika*, jurnal terkemuka profesi, hanya muncul pada tahun 1980 (Glover, 1980). Akhirnya, pada tahun 1984 Archie Motley dari Chicago Historical Society mendesak para arsiparis untuk memerangi diskriminasi berdasarkan preferensi seksual.

Mengikuti Motley, beberapa aktivis-arsiparis mengajukan tantangan mereka terhadap perilaku informasi normatif tradisional. Pada pertemuan tahunan SAA 1986, misalnya, Departemen Sejarah dan Arsip Georgia Knowlton (1987) kecaman para arsiparis. "Bahkan ketika dokumen gay benar-benar sampai di arsip," dia menuduh, "arsiparis setengah sadar akan sengaja menghindari melihat mereka sebagai surat-surat homoseksual, akan menyangkal bahwa catatan semacam itu ada di arsip, atau akan mengklaim bahwa tidak mungkin untuk membantu peneliti mencari baik dokumen gerakan gay atau petunjuk untuk menerangi kehidupan saudara perempuan dan laki-laki gay" (hal. 17). ¹³ Mengajukan masalah privasi adalah salah satu strategi.

Meskipun ada upaya untuk menyita atau menyembunyikan materi semacam itu, namun, pada akhir 1980-an beberapa repositori arus utama mendokumentasikan komunitas queer; kemungkinan beasiswa berkembang biak (Caldera, 2013 ; Marston, 1998 ; Maynard, 1991). Mengingat kekurangan dokumen tertulis konvensional, terlebih lagi, beberapa arsiparis mengakses catatan non-tradisional seperti pornografi (Barriault, 2009 ;

Stone & Cantrell, 2015). Namun prasangka yang terus berlanjut berarti bahwa orang akan tetap melindungi reputasi kerabat dan koresponden mereka yang telah meninggal. ¹⁴

Maklum, para donatur dan rekan-rekannya yang disebutkan dalam bahan arsip ingin membuka koleksi yang akan memoles mereka

¹² Standar terbukti hampir tidak lebih berguna daripada kode etik. Pada tahun 1987, misalnya, Bagian Buku dan Naskah Langka (RBMS) Association of College and Research Libraries (ACRL) mengeluarkan standar yang menetapkan: "Buku langka, manuskrip, dan perpustakaan koleksi khusus harus menghormati privasi individu yang membuat atau adalah subjek catatan dan makalah, terutama mereka yang tidak memiliki suara dalam disposisi materi" (" Standar Perilaku Etis untuk Buku Langka, Naskah, dan Koleksi Khusus Pustakawan, "1987 , hlm. 134–135).

¹³ Entah membiarkan materi tidak tercatat atau salah memasukkannya, itu adalah cara lain untuk menghindari akses (Yordania, 1968).

¹⁴ Sarjana lain bergabung dalam percakapan tentang pembatasan akses pada pertengahan 1980-an. Meneliti empat belas arsip negara bagian, Pengarsipan Negara Bagian Pennsylvania Baumann (1986) menganggap kerahasiaan dan akses terbatas "tantangan khusus dalam masyarakat modern dan pluralistik" (hlm. 350). Para arsiparis negara menangani masalah akses dengan serius saat mereka muncul, yaitu secara reaktif, dan cenderung berkonsultasi dengan rekan kerja atau dalam kasus yang jarang terjadi, kebijakan yang ada, untuk panduan. Arsip Nasional Geselbracht (1986), juga, mengeluhkan ketidaktahuan umum arsiparis tentang masalah akses. Kedua sarjana tersebut menyerukan pengembangan kebijakan dan konsensus.

Weinberg (1990) membahas Pusat Arsip Perkotaan Universitas Temple, yang menyimpan file kasus yang merupakan "sejarah sosial yang tak ternilai dari populasi bangsa yang paling terabaikan" (hlm. 123). Pusat telah mengembangkan kebijakan akses, membuka catatan yang lebih tua dari 72 tahun, tetapi menetapkan bahwa akses ke catatan yang lebih baru memerlukan persetujuan dari deposan atau perwakilannya. Weinberg merekomendasikan agar arsip mengubah kebijakan mereka saat demo-grafis komunitas yang mereka dokumentasikan bergeser. Artikel lain juga menggarisbawahi perlunya pengembangan kebijakan (Becker, 1993 ; Robbin, 1986 ; Wilsted, 1993).

reputasi, tetapi untuk menyembunyikan informasi sensitif (Danielson, 2010 ; Schwarz, 2005). Lembaga Hoover Danielson (1989) memperingatkan sebelumnya bahwa kewaspadaan yang melekat pada donor mengenai dokumen yang mengungkapkan ketidakpercayaan hanya akan meningkat. Baik cendekiawan maupun publik tampaknya semakin bertekad untuk melihat apa yang mereka yakini sebagai kebenaran yang tak ternoda.

Sepanjang garis ini, sebagai Perpustakaan Huntington Hodson (1991) Terkait, arsiparis yang menemukan informasi sensitif menghadapi dilema etika: melindungi privasi sekaligus, menolak pembatasan akses, dan menghindari tindakan hukum. Bergema Reed (1977) , dia mengaku tidak ada aturan. Kesulitan juga berpotensi muncul dari pemberitaan media yang negatif yang menuduh arsiparis dengan akses yang tidak adil. Dalam beberapa kasus, publik seperti itu telah memaksakan koleksi terbuka (Danielson, 1989 ; Schwarz, 2005), seperti yang ditunjukkan oleh pertengkar tahun 1991 atas akses ke Gulungan Laut Mati (Hodson, 1993).

Meskipun dalam beberapa kasus, pembatasan yang diberlakukan oleh donor dapat menyebabkan kehebohan, begitu pula kasus di mana donor gagal untuk membatasi akses ke — atau membuat keinginan mereka diketahui mengenai — informasi sensitif sebelum mereka meninggal. Dalam kasus seperti itu, arsiparis menghadapi dilema lain. Di satu sisi, norma kearsipan sebagaimana dicontohkan oleh Kode Etik SAA menunjukkan bahwa hak privasi hilang dengan kematian individu, tetapi di sisi lain, arsiparis sering menghormati pembatasan "masuk akal" yang diminta oleh keturunan donor (Hodson, 1991). Tetapi posisi ini masih menunjuk pada serangkaian pertanyaan penuh lainnya. Pertama, siapa yang memenuhi syarat sebagai keturunan? Kedua, apa yang masuk akal dalam etika yang bertentangan dengan pengertian hukum?

Bentrokan dunia-dunia kecil atas erotika queer Thomas Codman bersaksi tentang peningkatan minat dalam sejarah queer, aktivisme queer yang semakin agresif, dan sikap penolakan yang terus berlanjut terkait akses ke materi sensitif.

5. Perkumpulan untuk Pelestarian Barang Antik Inggris Baru (SPNEA) dan koleksi Thomas Newbold Codman

Akhir abad kesembilan belas menandai periode kebangkitan kolonial. Nostalgia berbasis tempat ini, dipicu oleh rasa perpecahan yang meluas dengan masa lalu dan kebutuhan untuk mengambil keuntungan dari pelajarannya, dimasukkan ke dalam gerakan yang kuat untuk pelestarian situs bersejarah, yang sampai saat itu telah diabaikan, diubah, atau dihancurkan. Para pelestari menggabungkan sejarah, tradisi, mitos, ingatan, nostalgia, dan bahkan mistik (Kammen, 1993). Campuran ini terbukti dalam pembentukan Society for the Preservation of New England Antiquities (SPNEA).

Didirikan pada tahun 1910 sebagai masyarakat swasta, meskipun dengan misi publik, SPNEA merupakan organisasi pelestarian bersejarah regional pertama di Amerika Serikat. Upaya SPNEA, mengklaim buletin perdananya, "harus menarik bagi anggota dari semua masyarakat sejarah, antik, dan patriotik, serta orang yang terikat ke New England melalui ikatan tempat tinggal, warisan, atau asosiasi" (SPNEA, 1910, hal. 7). Anggota pendiri George Francis Dow menulis, "Barang antik Mesir, Yunani, dan Roma telah digali dan dilestarikan di museum seni kami; tetapi adalah barang antik dari masyarakat kita sendiri yang ingin dilestarikan oleh Lembaga ini "(Dow,

1925, hal. 556).

Orang-orang seperti Dow menganut pandangan dunia di mana pelestarian budaya material membantu menjaga status kelas dan norma sosial mereka (Lindgren, 1995). Anggota dari dunia kecil ini menggunakan sejarah sebagai profilaksis moral melawan industrialisasi, urinas, dan imigrasi yang belum pernah terjadi sebelumnya (M. Wallace, 1981). Perilaku informasi mereka mengenai masa lalu yang romantis, bahkan khayalan. Untuk melayani agenda ini, SPNEA melestarikan puluhan bangunan bersejarah, termasuk Codman Estate (dibangun sekitar tahun 1735).

Properti itu termasuk bahan-bahan dari Thomas Newbold Codman (1868–1963), seorang lulusan Institut Teknologi Massachusetts tahun 1890 yang mengelola kekayaan keluarga setelah kematian ayahnya tahun 1904. Codman tidak hanya menyimpan surat-suratnya, tetapi juga kartu pos, telegram, catatan peristiwa, selebaran propaganda Perang Dunia I, akun, alamat, dan buku janji temu, dan banyak koleksi erotika aneh. Setelah kematiannya pada tahun 1963, warisan itu diberikan kepada saudara perempuannya, Dorothy Codman,

yang meninggal pada tahun 1968. Dia mewariskan properti dan barang-barang serta arsip keluarganya, kepada SPNEA. Pada saat itu, SPNEA kekurangan kebijakan pengelolaan koleksi. Staf tampaknya membatasi akses ke erotika segera setelah mengambil hak asuh, tetapi materi tersebut ditunjukkan kepada setidaknya satu anggota staf dan mungkin kepada beberapa peneliti kemudian.

Penyitaan materi sensitif ini selaras dengan norma sosial, yang dikodifikasi dalam batasan hukum dan politik. Ketika SPNEA mengambil alih materi pada tahun 1968, misalnya, sodomi tetap ilegal di Massachusetts dan diskriminasi pekerjaan terhadap orang-orang aneh dilegalkan di Bay State. Terlebih lagi, hingga 1972, American Psychiatric Association mencap homoseksualitas sebagai patologis. Meskipun norma-norma profesional berkembang, pembatasan akses dan akses yang tidak adil tetap umum.

Meskipun materi Codman tertidur selama dua dekade, pada tahun 1992 seorang mahasiswa pascasarjana, John H. Engstrom, mencari akses ke erotika queer Codman sebagai bagian dari penelitian untuk tesis masternya. Saat membuat katalog konten real Codman sebagai pegawai magang SPNEA di 1989, Engstrom (1992) menemukan kartu pos homoerotik: "Rapuh dan pucat sepi, mereka menggambarkan pemuda Mediterania yang telanjang dalam pose klasik, bermain di atas pai, dll." Dia menyebut penemuan ini sebagai "salah satu pengalaman langka yang membuat sejarah sepadan dengan masalahnya".

Engstrom telah mengetahui lebih jauh tentang erotika queer Codman dari dua rekan kerja. Dia belajar tidak hanya dari banyak foto homoerotik, tapi juga memoar pengalaman gay pribadi Codman yang telah disembunyikan di perpustakaan SPNEA di Boston. Dia juga mengaku diberi tahu bahwa para ulama lain telah diizinkan untuk melihat koleksi tersebut. "Ini adalah kontemporer yang tidak jelas dari Eakins, Virginia Woolf, EM Forster, dan banyak anggota lain dari budaya gay internasional saat itu," katanya dengan antusias, mengusulkan bahwa studi tentang Thomas Codman akan memperkaya pemahaman tentang sejarah seksualitas, terutama yang modern. konstruksi sosial homoseksualitas (Engstrom, 1992).

Engstrom meminta akses ke foto dan tulisan, tetapi Lorna Condon dari SPNEA, dia (1992) menulis, "tampak terkejut, dan ... mengatakan bahwa koleksi itu 'dibatasi' tanpa bisa menjelaskan sifat pembatasan." Surat wasiat Thomas Codman, seperti yang dipelajari Engstrom, tidak termasuk pembatasan pada barang pribadi yang dia wariskan kepada SPNEA. Engstrom khususnya membenci pemberian akses preferensial SPNEA kepada para sarjana sebelumnya.

Engstrom kemudian membahas masalah ini dengan kurator Martha Pike, yang mengikuti protokol profesional standar. Karena SPNEA tidak memiliki kebijakan akses, masalah tersebut berada di tangan non-arsiparis — Komite Koleksi Dewan Pengawas SPNEA. Mereka dengan serius mempertimbangkan masalah tersebut, Pike (1992a) tulis Engstrom, tetapi memutuskan mendukung privasi. Meskipun Dorothy Codman meninggal tanpa ahli waris, Pike (1992b) menunjuk pada anggota keluarga besar yang masih hidup dan pada komunitas dan hubungan donor. 15 Panitia menutup koleksi Codman hingga

2013, 50 tahun setelah kematian Codman. Perilaku normatif tradisional vis-à-vis akses sosial ke informasi berlaku di antara Dewan SPNEA dalam kapasitas mereka sebagai wakil donor.

Engstrom yang tidak terpengaruh menghubungi Martin Duberman, pendiri Center for Lesbian and Gay Studies (CLAGS) pada tahun 1991 di City University of New York. Engstrom menganggap upaya keras SPNEA tidak hanya karena takut akan hubungan masyarakat yang merugikan, tetapi juga karena homofobia dan diskriminasi yang berpuncak pada akses yang tidak adil. Menghubungkan kasus ini dengan masalah sosial yang lebih besar dan dengan dimensi afektif dan emosional dari sejarah queer, dia (1992) menyatakan dengan marah:

Surat Pike... tidak membahas pertanyaan apakah supresi pengetahuan tentang homoseksualitas dan seni homoseksual Codman mungkin tidak 'membawa rasa sakit' kepada anggota komunitas gay, yang dengan keputusan ini (kejutan, kejutan) menyangkal potensi sig - Sepotong sejarah yang penting. Surat itu juga tidak menyinggung pertanyaan tentang

¹⁵Agaknya SPNEA mengkhawatirkan "efek mengerikan" pada calon donor jika lembaga tersebut membuka koleksi Codman dan secara tidak sengaja memperlakukan keturunan Codman.

Persahabatan macam apa itu, keluarga macam apa, di mana satu pihak tidak boleh mengungkapkan homoseksualitasnya karena takut menimbulkan 'rasa sakit' di pihak lain.

Pertukaran antara Engstrom, Pike, dan Duberman menerangi pemahaman yang bertentangan tentang perilaku normatif oleh tipe sosial yang berbeda — arsiparis aktivis dan sejarawan, anggota borjuasi Boston yang terdiri dari Dewan Pengawas, dan arsiparis profesional SPNEA — mendiami dunia kecil yang berbeda dan mengikuti perbedaan pandangan dunia.

Didorong oleh Duberman, Engstrom beralih ke Meja Bundar Arsip Gay (LAGAR) aktivis SAA. Diselenggarakan pada musim gugur 1989, LAGAR mengejar keadilan sosial dengan meningkatkan visibilitas isu-isu queer, arsip, dan arsiparis, dengan mengumpulkan mereka yang berinvestasi dalam materi arsip queer, dengan menghubungkan antara SAA dan arsip queer berbasis komunitas, dan dengan mengumpulkan informasi dengan kelompok profesional queer lainnya. (Wheeler, 1989). Tetapi sebagai meja bundar, mereka tidak memiliki mandat SAA resmi, apalagi mandat eksternal; mereka hanya bisa mengumpulkan kekuatan persuasi.¹⁶

Pike berusaha menenangkan ketua bersama LAGAR, Scott Bartley. Kekhawatiran SPNEA, jelasnya, terkait dengan anggota keluarga besar Codman yang masih hidup (Bartley, 1993). Di satu sisi, anggota LAGAR memuji SPNEA karena tidak membuang materi karena sifat sensitif mereka. Di sisi lain, mereka membantah bahwa pilihan Codman untuk tidak membatasi akses ke materi dalam wasiatnya — apalagi untuk menghancurkannya — menunjukkan bahwa dia tidak takut dikeluarkan (Bartley, 1992; Novak, 2018). Menurut praktik pengarsipan normatif, termasuk Kode Etik SAA, hak privasi hilang dengan individu. Oleh karena itu SPNEA tidak memiliki alasan untuk menutup koleksi, anggota LAGAR beralasan (Bartley, 1993).

Bartley (1992) juga mengingatkan Pike tentang permintaan ilmiah yang berkembang untuk sumber utama tentang orang-orang queer. Terlebih lagi, dia menyarankan, meniadakan akses memastikan ketidakakuratan historis. Bartley menyarankan agar SPNEA dapat menggunakan hak veto pada publikasi apa pun, menutup akses ke materi yang berkaitan dengan orang yang masih hidup, atau bersikeras menggunakan nama samaran.¹⁷

Rekomendasi ini mengkomodasi kebutuhan kelembagaan dan peneliti. Brent Sverdlhoff (2017), Penerus Bartley sebagai ketua bersama, menyebut upaya LAGAR sebagai "keseimbangan yang bagus antara era ACT-UP dari aktivisme tatap muka dengan ... 'Mari patuhi aturan proses pengarsipan.'"

Mencoba untuk mendamaikan perilaku normatif dari dunia kecil yang berbeda, Pike meminta nasihat dari arsiparis di lembaga sejawat. "Tampaknya banyak institusi yang bergulat dengan privasi vs. masalah akses" dia (1992b) berseru kepada Bartley. Untuk poin Pike, sarjana dan organisasi profesional membahas masalah ini di awal 1990-an, meskipun akhirnya, mereka mundur ke keragu-raguan. Pada tahun 1992, arsiparis aktivis Arsip Herstory Lesbian Schwarz (2005) mengklaim bahwa melindungi reputasi individu, kesejahteraan institusi, atau keduanya dapat membenarkan pembatasan atau penutupan. Namun dia bingung, menekankan bahwa akses penuh ke materi orang yang meninggal kemungkinan hanya menambah sedikit kerugian dan banyak kebaikan.

Greene dari Minnesota Historical Society (1993) juga membantah. Di satu sisi, dia menegaskan keunggulan akses, membebani pelaku dengan tanggung jawab untuk membatasi akses. Tetapi kebijakan yang membebani donor berpotensi gagal jika donor adalah kerabat atau teman

¹⁶ Anehnya, Engstrom tidak menghubungi Satuan Tugas Gay dan Lesbian dari American Library Association, kelompok kepentingan queer tertua di negara itu.

¹⁷ Kurator makalah psikolog kontroversial Stanley Milgram di Universitas Yale mengadopsi strategi seperti yang diusulkan oleh Bartley / LAGAR. Karena subjek Milgram menandatangani formulir rilis tetapi tidak memberikan persetujuan mereka untuk penggunaan data ilmiah di masa mendatang dan dapat diidentifikasi melalui data, arsiparis melindungi privasi individu dengan membersihkan transkrip yang dibuat dari file audio, yaitu memblokir nama individu. Mengingat sumber daya yang diperlukan untuk melakukannya, mereka menempatkan biaya sanitasi pada peneliti pertama yang meminta materi. Satu-satunya risiko — belum disadari pada saat publikasi — adalah bahwa file audio akan rusak saat menunggu diminta untuk digunakan (Kaplan, 1996).

pencipta dan hanya tahu sedikit tentang konten koleksinya, akunya. Dalam kasus ini, Greene merekomendasikan pengenalan pembatasan tambahan, yaitu penutupan pengumpulan hingga kematian semua yang terlibat, posisi yang cukup konservatif.

Sementara itu, pada tahun 1992 SAA melakukan amandemen kode etik 1980-nya. Para pengarsip, kode yang direvisi menyatakan, "menimbang kebutuhan akan keterbukaan dan kebutuhan untuk menghormati hak privasi untuk menentukan apakah rilis catatan atau informasi dari catatan akan merupakan pelanggaran privasi." Ini juga menggarisbawahi pentingnya akses yang adil — atau bila perlu, pembatasan yang adil. Namun, seperti pendahulunya, kode tersebut hanya aspiratif, tidak memiliki kewenangan hukum dan praktis (Duranti, 1993).¹⁸ Kode Asosiasi Museum Amerika yang diperbaharui (berganti nama menjadi Aliansi Museum Amerika) hampir tidak lebih jelas; akses pengumpulan sekaligus "diizinkan dan diatur" (Aliansi Museum Amerika, 2000). Pengembangnya gagal untuk menyadari bahwa kedua ketentuan ini mungkin akan berselisih. Kode-kode ini memberikan sedikit panduan untuk bertindak ketika norma-norma dunia kecil bertabrakan.

Dengan latar belakang gejala profesional yang lebih luas ini, Sverdlhoff (1992) kemudian menulis kepada Bartley, "Saya senang melihat bahwa mereka mengejar masalah ini dengan serius meskipun... saya agak tertahan oleh [Pike] setengah hati dan tidak nada -committal." Dia mengaku, "Saya tidak akrab dengan protokol institusi Bostonian yang kaku dan ingin berasumsi bahwa gaya sopan Ms. Pike tidak lebih dari lapisan retorika untuk membuat masalah ini lebih cocok untuk [Komite Koleksi], dan itu di bawah itu semua membakar semangat berapi-api dari sekutu sejati." Bagi komunitas arsip queer, perilaku normatif berarti pribadi bersifat politis.

Namun, tidak semua arsiparis membingkai masalah tersebut seperti LAGAR. Baik Massachusetts Historical Society dan American Antiquarian Society merekomendasikan pembatasan sesedikit mungkin, tetapi staf yang pertama merasa SPNEA menangani masalah ini secara bertanggung jawab dan staf yang terakhir menghargai perhatian SPNEA tentang anggota keluarga yang masih hidup (Condon, 2018). Perilaku normatif di kedua lembaga ini serupa dengan di SPNEA.

Pike juga meminta nasihat dari Mary Bowling dari LAGAR, yang pada akhir 1980-an telah memandu akses bahan-bahan Perpustakaan Umum New York yang disumbangkan oleh International Gay Information Center (IGIC). Kebijakan akses lembaga mengatur materi IGIC; NYPL secara aktif menjaga privasi orang yang masih hidup tetapi memutuskan bahwa privasi berakhir dengan kematian. Terlebih lagi, hak privasi tidak dialihkan kepada kerabat. Perpustakaan membenci penyensoran dan menyukai akses, Bowling (1992) menjelaskan, dan itu menganut perspektif ekumenis tentang seksualitas manusia. Yang penting, dia melaporkan tidak ada reaksi negatif dari donor, penyintas, wali, atau publik. Dia seperti Bartley berharap SPNEA dapat meredakan kekhawatiran SPNEA dan membuka materi.

Dalam retrospeksi, Bowling (2017) membedakan "coretan yang sangat represif dan konservatif" di antara "sekelompok orang bodoh tua di Boston yang mungkin takut dengan seksualitas mereka sendiri." Stephen Novak dari LAGAR kembali menekankan keterputusan antara perilaku normatif dunia kecil: "Saya baru saja menganggap semuanya tidak masuk akal." "Banyak organisasi pada saat ini sebenarnya mengumandangkan fakta bahwa mereka memiliki koleksi lesbian dan gay," katanya, "dan di sini [SPNEA], memegang mutiara mereka dan menjadi sangat bersemangat bahwa seseorang mungkin melihat pria setengah telanjang di beberapa *carte-de-visite* dari tahun 1890-an" (Novak, 2018). Lobi Engstrom yang agresif hanya menyebabkan frustrasi lebih lanjut,

¹⁸ Pernyataan Bersama Asosiasi Perpustakaan Amerika / Masyarakat Arsiparis Amerika tentang Akses tahun 1994 juga mengedepankan akses yang adil. "Repositori tidak boleh menolak akses ke materi untuk peneliti mana pun, atau memberikan hak istimewa atau penggunaan eksklusif materi kepada peneliti mana pun, atau menyembunyikan keberadaan materi apa pun dari peneliti mana pun, kecuali diminta untuk melakukannya oleh otoritas hukum, mandat kelembagaan, atau ketentuan donor atau pembelian" ("Pernyataan Bersama ALA / SAA tentang Akses: Panduan untuk Akses ke Bahan Penelitian Asli," 1994, hal. 8). Pernyataan tersebut memerintahkan repositori secara berkala untuk mengevaluasi kembali materi yang dibatasi dan menghapus batasan secepat mungkin.

namun. Pike (1992c) mengulangi kepadanya bahwa konsekuensi donor yang dirasakan kemungkinan menghalangi perubahan kebijakan. Dukungan dari institusi sejawat yang kaya akan tradisi seperti Massachusetts Historical Society dan American Antiquarian Society kemungkinan besar mendukung tekad SPNEA. Panitia tetap tidak yakin. Mereka "menghalangi" LAGAR, kata

Bartley (2017). LAGAR memiliki sedikit leverage, Novak (2018) diingat. "Apa yang akan kami lakukan, selain mempermalukan mereka? Mereka sepertinya tidak keberatan dipermalukan."

Antara 1992 dan 1997, SPNEA menolak permintaan akses dua peneliti lain. Engstrom sementara itu berhenti. Pada tahun 1998, ia menyelesaikan tesis masternya tentang keracunan. Dunia kecil tetap tidak kompatibel; kontroversi menghilang.

Pada tahun-tahun setelah kasus SPNEA, semakin banyak arsip arus utama yang mengumpulkan dan membuat katalog bahan-bahan aneh; kolaborasi antara arsip mainstream dan queer serta proyek sejarah menjadi semakin umum (Brown, 2011). Namun, tidak mengherankan, ketegangan antara privasi dan akses ke materi sensitif tetap ada di tahun 2000-an, seperti yang ditunjukkan oleh revisi kode etik SAA. Di 2005, sekali lagi mengesampingkan masalah, dengan hanya menyatakan, "Pengarsip melindungi hak privasi donor dan individu atau kelompok yang menjadi subjek catatan." Ini juga menegaskan kembali pentingnya menyediakan akses yang adil ke material.

Di, 2012, SAA mengembangkan "Pernyataan Nilai Inti" dan ap-
menunggu kode etiknya. Pernyataan gabungan itu lebih rumit tetapi dalam praktiknya tidak lebih berguna daripada upaya sebelumnya. Pernyataan kembali ke proliferasi: arsiparis "menetapkan prosedur dan kebijakan untuk melindungi kepentingan para donor, individu, kelompok, dan lembaga yang kehidupan dan kegiatan publik dan pribadinya dicatat dalam kepemilikan mereka. Jika perlu, arsiparis menerapkan pembatasan akses pada koleksi untuk memastikan bahwa privasi dan kerahasiaan tetap terjaga, terutama untuk individu dan kelompok yang tidak memiliki suara atau peran dalam pembuatan, penyimpanan, atau penggunaan publik." Pernyataan yang tidak jelas ini tidak memberikan lebih banyak peta jalan yang layak bagi para arsiparis daripada para pendahulunya.

Sesuai dengan pengembangan kebijakan repositori, hanya ada sedikit pedoman dan sedikit kesepakatan. Menurut praktisi seperti Hodson (2005), repositori bergantung pada posisi yang akrab dan bermasalah. Mereka cenderung mengandalkan donor untuk mengidentifikasi materi sensitif apa pun. Jika donor lalai melakukannya, tanggung jawab untuk menerapkan pembatasan tetap ada pada arsiparis, yang jarang memberlakukan pembatasan atas inisiatif mereka sendiri. Yang lain mengulangi seruan yang sudah dikenal untuk menyeimbangkan keprihatinan para donor, pencipta, peneliti, dan pihak ketiga. Jimerson (2006b) bersikeras bahwa arsiparis mengikuti keinginan donor mengenai pembatasan dan bahwa arsiparis memberikan akses yang setara, terbuka, dan adil. Arsip pribadi tidak memiliki kewajiban hukum untuk membuka koleksinya, katanya, dan "terkadang kebutuhan lembaga akan mendikte tindakan yang mungkin dianggap tidak memuaskan oleh donor, peneliti, atau pihak lain" (hlm. 91). Sebaliknya, Greene (2009) memperingatkan bahwa kebijaksanaan institusional sering kali berubah menjadi sensor atau pembatasan akses. Kebuntuan intelektual bertahan dalam literatur mengenai akses dan privasi, seperti halnya mengenai tempat kerja keadilan sosial yang tepat di arsip (Boles, 2020; Caswell, 2013; George, 2020; Greene, 2013a, 2013b, 2015;

Inefuku, 2020; Jimerson, 2013; Ramirez, 2015; Stuchel, 2020). Sementara itu dibaptis ulang sebagai *Historical New England (HNE)*, 2017,

SPNEA membuka erotika queer Thomas Codman untuk penelitian seperti yang direncanakan pada 2013; tiga sarjana mengaksesnya antara saat itu dan 2018. Lembaga ini sekarang memiliki 123.000 objek dan 1,5 juta item arsip; itu mengelola 36 gedung di lima negara bagian. Itu menyetujui Kebijakan Manajemen Koleksi segera setelah keruwetan Codman. Diperbarui pada tahun 2017, kebijakan tersebut sesuai dengan kebijaksanaan institusi yang luas: "Jenis informasi tertentu, seperti nilai penilaian dan identifikasi donor, dapat dianggap istimewa dan karena itu ditahan" (hlm. 13). Program HNE terbaru yang lebih menguntungkan seperti "Aestheticism dan Oscar Wilde's Newport", "A Celebration of Pride and History at Beauport," dan "Beacon Hill History melalui Lensa LGBT" menunjukkan bahwa perilaku normatif di dunia kecil memang berubah.

Ditulis pada 1979 dan tidak pernah diperbarui, bantuan penemuan Codman masih menghilangkan penyebutan erotika yang aneh. Ini hanya menjelaskan "koleksi besar materi visual eksplisit, termasuk litograf, limerick, kartun, foto, dan edisi 1797 dari Marquis de Sade's. *Justine*, yang dengan hati-hati Tom sembunyikan di buku rekening berlubang" (Makalah Thomas Newbold Codman (1868–1963), 1979). Baik WorldCat maupun Lavender Legacy tidak menyertakan kertas Thomas Codman sama sekali, jadi bisa dibilang mereka tetap berada di lemari.

6. Diskusi

Kontroversi SPNEA pertama-tama menjelaskan tantangan menjengkelkan yang dihadapi para profesional informasi seperti arsiparis dalam memediasi permintaan untuk akses informasi dan tuntutan yang bertentangan untuk privasi pribadi. Mereka mungkin melihat pengalaman mereka sendiri atau perilaku normatif yang berlaku di lembaga mereka, mereka dapat berkonsultasi dengan profesional di lembaga sejawat, dan mereka mungkin melihat ke asosiasi profesional yang relevan. Kasus SPNEA menunjukkan bahwa ketiganya mungkin terbukti bermasalah, bahkan tidak relevan.

Kedua, kasus ini menunjukkan bahwa teori tentang dunia kecil, perilaku normatif, dan akses sosial memperjelas perspektif yang bertentangan dalam dilema etika. Dipandu oleh norma-norma sosial, anggota dari dunia kecil yang berbeda memiliki kepentingan yang sah untuk mempromosikan atau mencegah akses ke informasi. Dalam kasus ini, informasi yang tampak emansipatoris bagi komunitas queer tampak menjijikkan bagi Dewan Pengawas lembaga swasta elit. Yang terakhir jelas tidak melihat keadilan sosial sebagai bagian dari misi atau mandat antik mereka; konsep itu sepertinya cukup asing bagi mereka. Namun, para pengawas memegang kekuasaan untuk memaksakan pandangan dunia mereka pada lembaga yang mereka kelola, dan arsiparis SPNEA tidak memiliki bantuan profesional bahkan jika mereka ingin merangkul pandangan dunia keadilan sosial.

Ketiga, asosiasi profesional menawarkan sedikit panduan di luar kode etik mereka. Meskipun mungkin merupakan ciri khas dari status profesional, peraturan semacam itu biasanya tidak menyediakan peta jalan untuk menyelesaikan masalah kekuasaan dan hak istimewa. Lebih berbahaya, mereka mungkin menyamarkan praktik yang menindas, sehingga memungkinkan pelepasan tanggung jawab sosial dan bahkan moralitas tertulis besar (Wallace, 2010, 2017). Konseptualisasi etika profesional tidak sama dengan mempraktikkannya, terlebih lagi, dan dalam praktiknya, bahasa kode etik dapat mendukung kedua belah pihak dalam perselisihan, menjadikannya tidak berguna secara efektif (Cox, 2008). Mereka yang terlibat dalam perdebatan tentang privasi dan akses mungkin tidak mengetahui kode-kode yang menonjol, dalam hal ini; dalam kasus SPNEA, tidak ada bukti yang menunjukkan bahwa anggota staf atau pihak berkepentingan lainnya seperti LAGAR berkonsultasi, apalagi dipekerjakan, kode yang relevan.

Keempat, terlepas dari kekuatan yang dianggap berasal dari arsip dan arsiparis oleh banyak sarjana, muncul situasi di mana arsiparis kekurangan kekuasaan, lembaga, dan otonomi, terutama karena struktur atau ketentuan kelembagaan atau politik. Pengarsip bekerja di dunia kecil; perilaku normatif mereka mungkin tidak cocok dengan pemangku kepentingan lainnya dan otonomi serta badan mereka mungkin dibatasi ketika berhubungan atau berkonflik dengan dunia kecil lainnya. Khususnya, arsiparis mungkin tidak memiliki kewenangan untuk membuat keputusan akses dalam kasus yang melibatkan informasi pribadi yang sensitif. Oleh karena itu, ukuran kerendahan hati arsip mungkin diperlukan. Memang, Pike dan rekan-rekannya kemungkinan besar memiliki sedikit jika ada otonomi untuk bertindak dalam masalah SPNEA (Bowling, 2017). Terlebih lagi, kelompok kepentingan seperti LAGAR dan dalam hal ini, SAA dan AAM, tidak memiliki kekuasaan kecuali persuasi.

Kurangnya kekuatan sanksi organisasi profesional dan kelompok kepentingan, SPNEA adalah lembaga swasta, tidak berarti bertanggung jawab kepada publik. Struktur pemerintahannya memastikan, juga, bahwa para pengawasnya akan memiliki keputusan final dan ditaati mengenai hal-hal seperti akses. Kemajuan beasiswa dan pekerjaan keadilan sosial bisa dibilang menderita sebagai hasilnya.

6.1. Rekomendasi untuk latihan

Insiden SPNEA menyarankan lima rekomendasi untuk pengarsipan

praktek. Pertama, repositori harus memiliki akses terkini, spesifik, dan formal serta kebijakan privasi yang diterapkan secara adil oleh staf. Kedua, mereka harus memastikan akses yang adil dan mendokumentasikannya. Ketiga, anggota staf harus bertanggung jawab atas keakraban dengan kode etik yang menonjol untuk menginformasikan keputusan mereka dan asosiasi profesional harus melakukan bagian mereka untuk meningkatkan kesadaran akan kode tersebut. Keempat, menemukan bantuan harus menyatakan kepemilikan repositori dan menyebutkan batasan apa pun; mereka harus menjelaskan, terlebih lagi, mengapa pembatasan semacam itu diperlukan dan siapa yang menentukannya. Terakhir, harus ada transparansi antara Dewan dan publik; untuk memfasilitasi ini, arsiparis harus mendidik anggota Dewan tentang isu-isu kunci yang dipertaruhkan dalam situasi sensitif.

6.2. Arah untuk penelitian masa depan

Penelitian di masa depan mungkin mengeksplorasi lima pertanyaan. Pertama, apakah para arsiparis atau profesional informasi lainnya sendiri merasa mereka bertanggung jawab atas orientasi keadilan sosial, seperti yang ditegaskan oleh banyak sarjana? Kedua, apakah kode etik secara praktis lebih berguna bagi para profesional informasi daripada seperempat abad yang lalu? Ketiga, bagaimana para sarjana dapat menjelaskan dilema etika terkait arsip lainnya melalui kerangka kerja dunia kecil / perilaku normatif? Keempat, terlepas dari rona dan tangisan atas kemungkinan hilangnya privasi, apa konsekuensi sebenarnya dari hal itu? Adakah contoh efek mengerikan yang diakui akses yang tidak diinginkan terhadap calon donor? Apakah konsekuensi yang mungkin terjadi diimbangi oleh manfaat keadilan sosial? Kelima, bagaimana seharusnya nirlaba, lembaga informasi bebas pajak diminta pertanggungjawaban terkait transparansi dan oleh siapa? Haruskah repositori memiliki kewajiban tertentu dalam hal pengumpulan terbuka jika dana publik atau status bebas pajak berkontribusi pada solvabilitas mereka?

6.3. Batasan

Keterbatasan tertentu ada dalam pendekatan metodologis penelitian ini. Pertama, kasus ini sengaja dipilih karena kekayaan informasinya. Kedua, seperti yang dijelaskan di bagian tiga, baik bukti dokumenter maupun sejarah lisan tidak dapat disangkal. Akhirnya, studi kasus hanya dapat digeneralisasikan secara teoritis; dunia kecil dan kerangka perilaku normatif mungkin tidak terbukti dapat diterapkan di mana-mana.

7. Kesimpulan

Studi ini menyarankan cara baru yang bermanfaat untuk mengeksplorasi etika akses, yaitu dalam hal privasi. Ini juga menunjukkan empat kesimpulan. Pertama, lensa teoritis yang diberikan oleh kata-kata kecil dan perilaku normatif membantu menjelaskan kompleksitas masalah etika dan menggambarkan perspektif konflik yang sah dari berbagai dunia kecil. Kedua, akses yang tidak adil dan pembatasan privasi yang tidak semestinya dapat semakin memarjinalkan sejarah populasi yang kurang terwakili karena, misalnya, preferensi seksual mereka yang distigmatisasi secara tidak adil. Ketiga, sementara arsiparis mungkin berupaya secara aktif untuk mewujudkan keadilan sosial dalam pekerjaan mereka, mereka mungkin menemukan agen dan otonomi mereka dibatasi oleh anggota dunia kecil lainnya yang mendefinisikan keadilan sosial secara berbeda atau yang bahkan menolaknya sebagai bidang pekerjaan arsip yang sah. Akhirnya,

Penggunaan tetap merupakan tujuan akhir dari pekerjaan pengarsipan (Millar, 2010 ; O'Toole & Cox, 2006), tetapi informasi sensitif yang disimpan oleh lembaga yang melayani khalayak publik tetap menjadi masalah yang sulit diselesaikan. Pertama, banyak materi aneh yang kemungkinan masih tersimpan di arsip arus utama, sehingga menghilangkan para sarjana, aktivis, dan pengguna lain dari sumber daya yang berharga baik untuk pekerjaan sejarah atau identitas komunitas. Kedua, ketegangan antara privasi dan hak untuk mengetahui hanya akan menjadi lebih akut karena semakin pentingnya dan jumlah informasi digital dan digital terlahir seperti email, materi audio-visual, dan konten media sosial. Akhirnya, mengingat berbagai kelompok pemangku kepentingan terlibat secara tidak terelakkan, tidak hanya mendefinisikan ruang lingkup tetapi juga membenarkan

melaksanakan pekerjaan keadilan sosial dalam arsip masih menambah tantangan lain.

Di masa depan, dunia kecil akan selalu bertabrakan; perilaku normatif akan selalu diuji. Para arsiparis, sejarawan, donatur, dan rekannya — semuanya harus mempersiapkan diri secara profesional, intelektual, dan yang terpenting, secara etis.

Ucapan Terima Kasih: Terima kasih yang tulus kepada Scott Bartley, Mimi Bowling, Nancy Carlisle, Lorna Condon, Martha McNamara, Stephen Novak, dan Brent Sverdlhoff atas ingatan dan refleksi mereka, dan kepada Elizabeth Jenkins atas bantuan penelitiannya.

Referensi

- Akses (2005). Daftar istilah arsip dan terminologi catatan. Diakses tanggal 11 Januari 2020 dari <https://www2.archivists.org/glossary/terms/a/access> .
- ALA / SAA (1994). Pernyataan bersama tentang akses: Panduan untuk akses ke penelitian asli bahan. *Outlook Arsip*, 8–9 .
- Amenta, E. (2009). Memanfaatkan studi kasus historis: Konfigurasi, urutan, casing, dan gerakan pensiun hari tua AS. Dalam D. Byrne, & C. Ragin (Eds.). *Buku pegangan SAGE metode berbasis kasus* Los Angeles, CA: SAGE Publications Ltd. <https://doi.org/10.4135/9781446249413> .
- Aliansi Museum Amerika (2000). *Kode etik AAM untuk museum*. Aliansi Amerika Museum. Diakses tanggal 15 Oktober 2018 dari <https://www.aam-us.org/programs/ethics-Standards-and-professional-practices/code-of-ethics-for-museums/> .
- Asosiasi Museum Amerika (1978). *Etika museum*. Washington, DC: Amerika Asosiasi Museum .
- Appleby, JO (2007). *Masa lalu yang gelisah: Sejarah dan publik Amerika*. Lanham, MD: Rowman & Littlefield .
- Appleby, JO, Hunt, L., & Jacob, M. (1995). *Mengatakan kebenaran tentang sejarah*. New York, NY: Norton .
- Barriault, M. (2009). Sulit untuk diabaikan: Nilai arsip erotik dan por- pria gay nografi. *Archivaria*, 68, 219–246 .
- Bartley, S. (1992). *Surat untuk martha pike. Seri 200.8.4 B7 F14* Masyarakat Amerika Catatan arsiparis, 1935-2017 .
- Bartley, S. (1993). *Kontroversi SPNEA. Seri 200.8.4 B7 F14* Masyarakat Amerika Catatan arsiparis, 1935-2017 .
- Bartley, S. (2017, 27 November). *Wawancara oleh Alex H. Poole [Telepon]*. (Transkrip dalam milik penulis) .
- Barzun, J., & Graff, HF (1992). *Peneliti modern* (Edisi ke-5). New York: NY, Harcourt Penjaga Jovanovich .
- Bates, MJ (1989). Rancangan teknik browsing dan berrypicking untuk online antarmuka pencarian. *Ulisan Online*, 13, 407–424. <https://doi.org/10.1108/eb024320> .
- Bates, MJ (2010). Perilaku informasi. Di MJ Bates, & MN Maack (Eds.). *Ensiklopedia perpustakaan dan ilmu informasi* (hlm. 2381–2391). (Edisi ke-3rd). CRC Press, Taylor & Francis Group .
- Becker, RL (1993). Etika memberikan akses. *Provenance, Jurnal Masyarakat Pengarsip Georgia*, 11 (2), 57–77 .
- Bemis, S. (1939). Pelatihan arsiparis di Amerika Serikat. *The American Archivist*, 2, 154–161. <https://doi.org/10.17723/aarc.2.3.r1ht0v6740rp3053> .
- Berkeley, E. (1977). Pengarsipan dan pembatasan akses. Dalam AL Hamby, & E. Weldon (Eds.). *Akses ke koran tokoh publik terbaru: Konferensi Harmoni Baru* (hlm. 57–59). Bloomington, IN: Organisasi Sejarawan Amerika .
- Blouin, FX, & Rosenberg, WG (2011). *Memproses masa lalu: Memerebutkan otoritas dalam sejarah dan arsipnya*. New York, NY: Oxford University Press .
- Boles, FJ (2020). Untuk segala sesuatu ada musim. *Pengarsip Amerika*. <https://doi.org/10.17723/aarc-82-02-21> (aarc-82-02-21).
- Bowling, M. (2017, 6 Desember). *Wawancara oleh Alex H. Poole [Telepon]* (Dimiliki penulis) .
- Brooks, PC (1969). *Penelitian di arsip*. Chicago, IL: Universitas Chicago Press .
- Brown, A. (2011). Bagaimana 'tikus paket' dan aktivis arsiparis yang aneh menyelamatkan sejarah kita: ikhtisar arsip lesbian, gay, biseksual, transgender, dan queer (LGBTQ), 1970–2008. Dalam E. Greenblatt (Ed.). *Melayani pengguna perpustakaan dan arsip LGBTQ* (hlm. 121–135). Jefferson, NC: McFarland & Co .
- Buchanan, EA, & Henderson, KA (2009). *Studi kasus di perpustakaan dan ilmu informasi etika*. McFarland Co. .
- Burnett, G. (2009). Norma yang bertabrakan, komunitas, dan tempat informasi online: kasus archive.org. *Tren Perpustakaan*, 57, 694–710. <https://doi.org/10.1353/lib.0.0057> .
- Burnett, G., Besant, M., & Chatman, EA (2001). Dunia kecil: Perilaku normatif dalam komunitas virtual dan penjualan buku feminis. *Jurnal Masyarakat Amerika untuk Ilmu dan Teknologi Informasi*, 52, 536–547 .
- Burnett, G., Jaeger, PT, & Thompson, KM (2008). Perilaku normatif dan informasi-tion: Aspek sosial dari akses informasi. *Penelitian Ilmu Perpustakaan & Informasi*, 30, 56–66. <https://doi.org/10.1016/j.ilisr.2007.07.003> .
- Burns, JM (1970, 8 November). Berbicara tentang buku: Hak sejarawan untuk melihat. *Baru Ulisan Buku York Times*, 2, 42–44 .
- Caldera, MA (2013). Para lesbian dalam arsip: Tinjauan tentang sejarah, tema, dan tantangan. Dalam T. Zanish-Belcher, & A. Voss (Eds.). *Perspektif tentang arsip perempuan* (hlm. 215–245). Chicago, IL: Masyarakat Arsiparis Amerika .
- Caldera, MA, & Neal, KM (2014). Pengantar. Di MA Caldera, & KM Neal (Eds.). *Melalui kaca tampak arsip: Seorang pembaca tentang keragaman dan inklusi* (hlm. ix – xxiv). Chicago, IL: Masyarakat Arsiparis Amerika .
- Case, DO (2007). Perilaku informasi. *Review Tahunan Ilmu Informasi dan*

- Teknologi, 40, 293–327. <https://doi.org/10.1002/aris.1440400114> .
- Caswell, M. (2013). Bukan hanya di antara kita: Balasan untuk Mark Greene. *Arsiparis Amerika*, 76, 605–606 .
- Chatman, EA (1991). Hidup di dunia kecil: Penerapan teori gratifikasi pada perilaku mencari formasi. *Jurnal Masyarakat Amerika untuk Ilmu Informasi*, 42, 438–449. [https://doi.org/10.1002/\(SICI\)1097-4571\(199107\)42:6<438::AID-ASi6>3.0.CO;2-B](https://doi.org/10.1002/(SICI)1097-4571(199107)42:6<438::AID-ASi6>3.0.CO;2-B) .
- Chatman, EA (2000). Membingkai kehidupan sosial dalam teori dan penelitian. *Review Baru dari Riset Perilaku Informasi*, 1, 3–17 .
- Choemprayong, S., & Wildemuth, B. (2009). Studi kasus. Dalam B. Wildemuth (Ed.). *Penerapan metode penelitian sosial untuk pertanyaan dalam ilmu informasi dan perpustakaan* (hlm. 51–61). Westport, CT: Libraries Unlimited .
- Cochran, TC, Beale, HK, Merek, KE, Mowry, GE, & Smith, AE (1951). Laporan komite ad hoc untuk manuskrip yang dibentuk oleh American Historical Association pada bulan Desember 1948. *The American Archivist*, 14, 229–240 .
- Condon, L. (2018). *Koleksi Codman latar belakang foto erotis dan kronologi April 2018*. Poole: Memiliki Alex H. .
- Cox, RJ (2008). Etika arsip: Kebenaran masalah. *Jurnal American Society untuk Ilmu dan Teknologi Informasi*, 59, 1128–1133. <https://doi.org/10.1002/asi.20852> .
- Cressey, PG (2008). *Aula taksi-dansa: Sebuah studi sosiologis dalam rekreasi yang dikomersialkan dan kehidupan kota*. Chicago, IL: Universitas Chicago Press .
- Danielson, ES (1989). Etika akses. *The American Archivist*, 52, 52–62. <https://doi.org/10.17723/aarc.52.1.6m2m41171612j058> .
- Danielson, ES (2010). *Pengarsip etis*. Chicago, IL: Masyarakat Arsiparis Amerika . DeCew, J. (2015). Pribadi. *Ensiklopedia filsafat Stanford* <https://plato.stanford.edu/arsip/spr2015/entries/privacy/> .
- Des Jardins, J. (2003). *Wanita dan perusahaan sejarah di Amerika: Gender, ras, dan politik ingatan, 1880–1945*. Chapel Hill, NC: Universitas North Carolina Press. <http://public.eblib.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=3039469> .
- Dingwall, G. (2004). Kepercayaan arsiparis: Peran kode etik arsip dalam pembentukan kepercayaan publik. *The American Archivist*, 67, 11–30. <https://doi.org/10.17723/aarc.67.1.mw0914r2p52xx214> .
- Duranti, L. (1993). Menegakkan kode etik SAA. *Outlook Arsip*, 7 .
- Engstrom, J. (1992). *Surat kepada Martin Duberman (200.8.4 B7 F14)*. Masyarakat Amerika Arsip Arsip, 1935–2017 .
- Fisher, KE, & Julien, H. (2009). Perilaku informasi. *Review Informasi Tahunan Sains dan Teknologi*, 43, 1–73. <https://doi.org/10.1002/aris.2009.1440430114> .
- Flaherty, DH (1980). Privasi dan kerahasiaan: Tanggung jawab sejawan. *Reviews in American History*, 8, 419–429. <https://doi.org/10.2307/2701392> .
- Flick, U. (2017). Triangulasi. Dalam NK Denzin, & YS Lincoln (Eds.). *Buku pegangan SAGE penelitian kualitatif* (hlm. 444–461). (Edisi ke-5). Los Angeles, CA: SAGE .
- Floridi, L. (Ed.). (2010). *Buku pegangan Cambridge tentang informasi dan etika komputer*. Cambridge, Inggris: Cambridge University Press .
- Freedman, EB (1998). Pembakaran surat berlanjut: Identitas yang sulit dipahami dan konstruksi torikal seksualitas. *Jurnal Sejarah Wanita*, 9, 181–200. <https://doi.org/10.10135/jowh.2010.0237> .
- Froehlich, T. (1992). Pertimbangan etis profesional informasi. *Review Tahunan Ilmu dan Teknologi Informasi*, 27, 291–324 .
- Gamer, M. (2018). Etika informasi. Dalam S. Hirsh (Ed.). *Layanan informasi saat ini: An pengantar* (hlm. 366–377). (Edisi ke-2nd). Lanham, MD: Rowman & Littlefield .
- George, CA (2020). Forum. *Pengarsip Amerika*. <https://doi.org/10.17723/aarc-82-02-22> (aarc-82-02-22).
- Geselbracht, R. (1986). Asal muasal pembatasan akses ke dokumen pribadi di Perpustakaan Kongres dan Arsip Nasional. *The American Archivist*, 49, 142–162. <https://doi.org/10.17723/aarc.49.2.v0u10m562754k3> .
- Gilliland-Swetland, L. (1991). Asal sebuah profesi: Keabadian arsip publik dan tradisi manuskrip sejarah dalam sejarah arsip Amerika. *The American Archivist*, 54, 160–175. <https://doi.org/10.17723/aarc.54.2.w42580v137053675> .
- Glover, WE (1980). Untuk editor. *The American Archivist*, 43, 446–447 .
- Goffman, E. (1959). *Presentasi diri dalam kehidupan sehari-hari*. New York, NY: Penyiar . Gorman, GE, Clayton, P., Shep, SJ, & Clayton, A. (2005). *Penelitian kualitatif untuk informasi profesional: Buku pegangan praktis*. London, Inggris: Facet. <http://public.eblib.com/choice/publicfullrecord.aspx?p=1167400> .
- Greene, M. (2009). Kekuatan arsip: Nilai dan nilai arsiparis dalam postmodern usia. *The American Archivist*, 72, 17–41 .
- Greene, M. (2013a). Untuk editor. *The American Archivist*, 76, 607–608 .
- Greene, M. (2013b). Kritik terhadap keadilan sosial sebagai keharusan arsip: Apakah kita ini melakukan itu semua yang penting? *The American Archivist*, 76, 302–334. <https://doi.org/10.17723/aarc.76.2.14744214663kw43> .
- Greene, M. (2015). Komentar awal singkat tentang "dianggap tidak menjadi"—dan a berjanji ini tidak akan menjadi ad hominem ad infinitum. *The American Archivist*, 78 (2), 599–601 .
- Grele, R. (2006). Sejarah lisan sebagai bukti. Di TL Charlton, LE Meyers, & R. Sharpless (Eds.). *Buku pegangan sejarah lisan* (hlm. 43–101). Lanham, MD: Altamira Press .
- Hamby, AL (1977). Sumber tak terlihat: Dilema sejarawan. Dalam AL Hamby, & E. Weldon (Eds.). *Akses ke koran tokoh publik terbaru: Konferensi Harmoni Baru* (hlm. 14–24). Bloomington, IN: Organisasi Sejarawan Amerika .
- Hamby, AL, & Weldon, E. (Eds.). (1977). *Akses ke makalah tokoh publik terbaru: The Konferensi New Harmony*. Bloomington, IN: Organisasi Sejarawan Amerika .
- Harris, V. (2002). Silver arsip: Kekuatan, memori, dan arsip di Afrika Selatan. *Ilmu Arsip*, 2, 63–86. <https://doi.org/10.1007/BF02435631> .
- Harris, V. (2007). *Arsip dan keadilan: Perspektif Afrika Selatan*. Chicago, IL: Masyarakat Arsiparis Amerika .
- Hinding, A. (1985). Dengan suara atau perspektif yang sedikit berbeda. *Arsiparis Amerika*, 48, 22–25. <https://doi.org/10.17723/aarc.48.1.1104m5l2732h17r5> .
- New England yang bersejarah (2017). *Kebijakan manajemen koleksi New England yang bersejarah*. Poole: Masuk milik Alex H. .
- Hodder, I. (2000). Interpretasi dokumen dan budaya material. Di NK Lincoln (Ed.). *Buku pegangan penelitian kualitatif* (hlm. 703–715). Thousand Oaks, CA: SAGE .
- Hodson, SS (1991). Kehidupan pribadi: Kerahasiaan dalam koleksi manuskrip. *Buku Langa & Manuscripts Librarianship*, 6, 108–118 .
- Hodson, SS (1993). Membebaskan gulungan Laut Mati: Sebuah pertanyaan tentang akses. *Orang Amerika Pengarsip*, 56, 690–703. <https://doi.org/10.17723/aarc.56.4.w213201818211541> .
- Hodson, SS (2005). Secara rahasia disimpan, dalam diam disegel. Di ML Behrnd-Klodt, & PJ Wosh (Eds.). *Perspektif privasi dan kerahasiaan: Arsiparis & arsip arsip* (hlm. 131–148). Chicago, IL: Masyarakat Arsiparis Amerika .
- Hoff-Wilson, J. (1983). Akses ke koleksi terbatas: Tanggung jawab profesional organisasi sejarah. *The American Archivist*, 46, 441–447. <https://doi.org/10.17723/aarc.46.4.n8117155u6407342> .
- Horn, DE (1977). Arsiparis aktivis hari ini: Pandangan moderat. *Arsip Georgia*, 5 (1), 15–24 .
- Horn, DE (1989). Perkembangan etika dalam praktik kearsipan. *Arsiparis Amerika*, 52, 64–71. <https://doi.org/10.17723/aarc.52.1.nk661527341j0610> .
- Inefuku, HW (2020). Forum. *Pengarsip Amerika*. <https://doi.org/10.17723/aarc-82-02-24> (aarc-82-02-24).
- Jaeger, PT, & Burnett, G. (2005). Akses dan pertukaran informasi di antara dunia kecil dalam masyarakat demokratis: Peran kebijakan dalam membentuk perilaku informasi di Amerika Serikat pasca-9/11. *The Library Quarterly*, 75, 464–495. <https://doi.org/10.1086/502787> .
- Jaeger, PT, & Thompson, KM (2004). Perilaku informasi sosial dan demokrasi Proses: Kemiskinan informasi, perilaku normalif, dan pemerintahan elektronik di Amerika Serikat. *Penelitian Ilmu Perpustakaan & Informasi*, 26, 94–107. <https://doi.org/10.1016/j.jisr.2003.11.006> .
- Jimerson, RC (2006a). Merangkul kekuatan arsip. *The American Archivist*, 69, 19–32. <https://doi.org/10.17723/aarc.69.1.r0p75n2084055418> .
- Jimerson, RC (2006b). Perhatian etis bagi arsiparis. *The Public Historian*, 28, 87–92. <https://doi.org/10.1525/tp.2006.28.1.87> .
- Jimerson, RC (2007). Arsip untuk semua: Tanggung jawab profesional dan keadilan sosial. *Itu Pengarsip Amerika*, 70, 252–281 .
- Jimerson, RC (2009). *Kekuatan arsip: Memori, akuntabilitas, dan keadilan sosial*. Chicago, IL: Masyarakat Arsiparis Amerika .
- Jimerson, RC (2013). Pengarsip dan tanggung jawab sosial: Tanggapan untuk menandai Greene. *The American Archivist*, 76, 335–345. <https://doi.org/10.17723/aarc.76.2.2627p15350572121> .
- Jordan, P. (1968). Sarjana dan arsiparis — Sebuah kemitraan. *Arsiparis Amerika*, 31, 57–65. <https://doi.org/10.17723/aarc.31.1.m173j66213116706> .
- Kahn, H., Evans, F., & Hinding, A. (1975). Mendokumentasikan budaya Amerika melalui tiga generasi: Perubahan dan kontinuitas. *The American Archivist*, 38, 147–151. <https://doi.org/10.17723/aarc.38.2.aq740p1177j61441> .
- Kammen, MG (1993). *Akord memori mistik: Transformasi tradisi dalam Budaya Amerika* (Edisi ke-1st Vintage Books). New York, NY: Buku Vintage .
- Kaplan, D. (1996). Makalah Stanley Milgram: Sebuah studi kasus tentang penilaian dan akses ke file data rahasia. *The American Archivist*, 59, 288–297. <https://doi.org/10.17723/aarc.59.3.k3245057x1902078> .
- Kemp, R., & Moore, AD (2007). Pribadi. *Perpustakaan Hi Tech*, 25, 58–78. <https://doi.org/10.1108/07378830710735867> .
- Knowlton, E. (1987). Mendokumentasikan gerakan hak gay. *Provenance, Jurnal Society of Georgia Archivists*, 5 (1), 17–30 .
- Langlois, CV, & Seignobos, C. (1904). *Pengantar studi sejarah*. Henry Holt dan Perusahaan <http://www.gutenberg.org/files/29637/29637-h/29637-h.htm> .
- Lincoln, YS, & Guba, EG (1985). *Penyelidikan naturalistik*. Beverley Hills, CA: Sage Publikasi .
- Lingren, J. (1995). *Melestarikan New England yang bersejarah: Pelestarian, progresivisme, dan pembuatan memori*. New York, NY: Oxford University Press .
- Loflin, C. (2015). Rahasia dalam kotak: Sejarawan sebagai arsiparis. Dalam AL Stone, & J. Cantrell (Eds.). *Keluar dari lemari, ke arsip: Meneliti sejarah seksual* (hlm. 51–63). Albany, NY: Universitas Negeri New York Press .
- Luckmann, B. (1970). Dunia kehidupan kecil manusia modern. *Penelitian Sosial*, 37, 580–596 . Lusk, L. (1972). Invasi privasi: Klarifikasi konsep. *Ilmu Politik Triwulan*, 87, 192. <https://doi.org/10.2307/2147825> .
- MacNeil, H. (1992). *Tanpa persetujuan: Etika mengungkapkan informasi pribadi di depan umum arsip*. Metuchen, NJ: Scarecrow Press dan Society of American Archivists .
- MacNeil, H. (2005). Privasi informasi, kebebasan, dan demokrasi. Di ML Behrnd-Klodt, & PJ Wosh (Eds.). *Perspektif privasi dan kerahasiaan: Arsiparis & catatan arsip* (hlm. 67–81). Chicago, IL: Masyarakat Arsiparis Amerika .
- Magi, T. (2011). Empat belas alasan privasi penting: Pandangan multidisiplin ilmu literatur. *Library Quarterly*, 81, 187–209 .
- Manoff, M. (2004). Teori arsip dari berbagai disiplin ilmu. *Portal: Perpustakaan dan Akademi*, 4, 9–25. <https://doi.org/10.1353/pla.2004.0015> .
- Marston, B. (1998). Arsiparis, aktivis, dan sarjana: Menciptakan sejarah yang aneh. Di JV Carmichael Jr. (Ed.). *Berani menemukan nama kami: Pencarian untuk riwayat perpustakaan lesbian* (hlm. 135–152). Westport, CT: Greenwood Press .
- Mason, P. (1972). Society of American Archivists di tahun tujuh puluhan: Laporan dari komite untuk tahun 1970-an. *The American Archivist*, 35, 193–286. <https://doi.org/10.17723/aarc.35.2.9w138685g66602v0> .
- Mason, P. (1977). Tanggung jawab arsiparis kepada peneliti dan donatur: A peka keseimbangan. Dalam AL Hamby, & E. Weldon (Eds.). *Akses ke koran tokoh publik terbaru: Konferensi Harmoni Baru* (hlm. 25–37). Bloomington, IN: Organisasi Sejarawan Amerika .
- Maynard, S. (1991). "Bukti yang membara dan menyedihkan": Arsip dan sejarah lesbian / gay

- penelitian. *Archivaria*, 33, 195–201 .
- Mearns, DC (1965). Jawabannya: Koleksi LC yang dipenuhi kabut. *Perpustakaan Jurnal*, 90, 1834–1840 .
- Millar, L. (2010). *Arsip: Prinsip dan praktik*. New York, NY: Neal-Schuman Penerbit .
- Motley, A. (1984). Di luar kotak Hollinger: Arsiparis sebagai advokat. *Midwestern Pengarsip*, 9 (2), 65–73 .
- Novak, S. (2004). Inreach and outreach: Arsip meja bundar lesbian dan gay SAA, 1988–2004. *Makalah disajikan pada pertemuan tahunan masyarakat arsiparis Amerika, Boston, MA* .
- Novak, S. (2018, 5 Maret). *Wawancara dengan Alex H. Poole [wawancara]*. (Transkrip di sesi penulis) .
- Novick, P. (1988). *Mimpi mulia itu: "Pertanyaan objektivitas" dan sejarah Amerika profesi*. Cambridge, Inggris: Cambridge University Press .
- O'Toole, JM, & Cox, RJ (2006). *Memahami arsip & manuskrip*. Chicago, IL: Masyarakat Arsiparis Amerika .
- Palmer, W. (2012). Semua koherensi hilang? Sejarah budaya departemen sejarah terkemuka di Amerika Serikat, 1970-2010. *Jurnal Masyarakat Sejarah*, 12 (2), 111–153. <https://doi.org/10.1111/j.1540-5923.2012.00360.x> .
- Makalah Thomas Newbold Codman (1868—1963) (1979). New England yang bersejarah. <https://www.historicnewengland.org/explore/collections-access/capobject?refid=MS001.21> .
- Peterson, TH (1992). Privasi dan kebebasan informasi. *Janus*, 2, 36–40 .
- Pickard, AJ, & Childs, S. (Eds.). (2013). *Metode penelitian dalam informasi* (Edisi ke-2). London, Inggris: Facet .
- Pike, MV (1992a). *Surat untuk John Engstrom. Seri 200.8.4 B7 F14* Masyarakat Amerika Catatan arsiparis, 1935-2017 .
- Pike, MV (1992b). *Surat untuk Scott Bartley. Seri 200.8.4 B7 F14* Masyarakat Amerika Catatan arsiparis, 1935-2017 .
- Pike, MV (1992c). *Surat untuk Mary Bowling. Seri 200.8.4 B7 F14* Masyarakat Amerika Catatan arsiparis, 1935-2017 .
- Poole, AH (2017). Harold T. Pinkett dan perang salib yang sepi dari Afrika-Amerika arsiparis di abad kedua puluh. *The American Archivist*, 80, 296–335. <https://doi.org/10.17723/0360-9081-80.2.296> .
- Poole, AH (2018). "Terkutuklah kadang-kadang memaksa": Komite tentang status perempuan dan feminisme dalam profesi arsip, 1972–1998. *The American Archivist*, 81, 394–437. <https://doi.org/10.17723/0360-9081-81.2.394> .
- Posner, E. (1957). Lalu, apakah arsiparis Amerika, orang baru ini? *Orang Amerika Pengarsip*, 20, 3–11. <https://doi.org/10.17723/aarc.20.1.10h7186h04u21887> .
- Powell, RR, & Connaway, LS (2004). *Metode penelitian dasar untuk pustakawan* (Edisi ke-4). Westport, CT: Libraries Unlimited .
- Privasi (2005). Daftar istilah arsip dan terminologi catatan. Diakses tanggal 1 Maret 2019 dari <https://www2.archivists.org/glossary/terms/p/privacy> .
- Prosser, WL (2005). Pribadi. Dalam ML Behrmd-Klodt, & PJ Wosh (Eds.). *Privasi dan Perspektif kerahasiaan: Arsiparis & arsip arsip* (hlm. 31–60). Chicago, IL: Masyarakat Arsiparis Amerika .
- Pugh, MJ (2017). Referensi dan akses arsip. Di JD McDonald, & M. Levine-Clark (Eds.). *Ensiklopedia perpustakaan dan ilmu informasi* (hlm. 149–165). (Edisi ke-4th). Boca Raton, FL: CRC Press .
- Quinn, PM (1977a). Pengarsip dan sejarawan: Waktu mereka berubah. *Itu Pengarsip Midwestern*, 2 (2), 5–13 .
- Quinn, PM (1977b). Arsiparis sebagai aktivis. *Arsip Georgia*, 5 (1), 25–35 .
- Quinn, PM (1987). Pengarsip melawan arus: Untuk yang adil dan benar-benar representatif catatan waktu kita. *Provenance, Journal of Society of Georgia Archivists*, 5 (1), 1–7 .
- Ramirez, MH (2015). Diasumsikan bukan sebagai: Kritik terhadap warna putih sebagai arsip imperatif. *The American Archivist*, 78 (2), 339–356. <https://doi.org/10.17723/0360-9081.78.2.339> .
- Reed, DJ (1977). Masalah waktu. Dalam AL Hamby, & E. Weldon (Eds.). *Akses ke makalah tokoh publik terkini: konferensi The New Harmony* (hlm. 64–68). Bloomington, IN: Organisasi Sejarawan Amerika .
- Robbin, A. (1986). Arsip negara dan masalah privasi pribadi: Kebijakan dan praktik. *The American Archivist*, 49, 163–175. <https://doi.org/10.17723/aarc.49.2.5885u7q42565k8g4> .
- Rubin, J., & Froehlich, T. (2017). Aspek etika perpustakaan dan ilmu informasi. Dalam J. D. McDonald, & M. Levine-Clark (Penyunting). *Ensiklopedia perpustakaan dan ilmu informasi* (hlm. 1469–1483). (Edisi ke-4th). Boca Raton, FL: CRC Press .
- Schlesinger, A., Jr. (1972, 6 Februari). Dilema kerahasiaan. *Majalah New York Times*, 12–13 (38–46), 50 .
- Schwandt, TA, & Gates, EF (2018). Metodologi studi kasus. Dalam NK Denzin, & YS Lincoln (Eds.). *Buku pegangan SAGE penelitian kualitatif* (hlm. 341–358). (Edisi ke-5). Los Angeles, CA: SAGE .
- Schwartz, JM, & Cook, T. (2002). Arsip, catatan, dan kekuasaan: Pembuatan modern Penyimpanan. *Ilmu Arsip*, 2 (1–2), 1–19. <https://doi.org/10.1007/BF02435628> .
- Schwarz, J. (2005). Tindakan penyeimbangan arsiparis: Membantu peneliti sekaligus melindungi privasi individu. Dalam M. Behrmd-Klodt, & PJ Wosh (Eds.). *Perspektif privasi dan kerahasiaan: Arsiparis dan arsip arsip* (hlm. 82–92). Chicago, IL: Masyarakat Arsiparis Amerika .
- Shep, S. (2005). Investigasi sejarah. Dalam GE Gorman, & P. Clayton (Eds.). *Kualitatif penelitian untuk profesional informasi* (hlm. 160–181). London, Inggris: Facet .
- Shera, JH (1952). Tentang nilai sejarah perpustakaan. *The Library Quarterly*, 22, 240–251. <https://doi.org/10.1086/617906> .
- Shibutani, T. (1955). Kelompok referensi sebagai perspektif. *Jurnal Sosiologi Amerika*, 60, 562–569. <https://doi.org/10.1086/221630> .
- Shorter, E. (1997). *Sejarah psikiatri: Dari era rumah sakit jiwa hingga usia Prozac*. New York, NY: Wiley .
- Smith, BG (2001). *Jenis kelamin sejarah: Pria, wanita, dan praktik sejarah*. Cambridge, MA: Universitas Harvard tekan .
- Smith, MM (1997). Etika informasi. *Review Tahunan Ilmu Informasi dan Teknologi*, 32, 339–366 .
- Society of American Archivists (1980). Kode etik untuk arsiparis. *Orang Amerika Pengarsip*, 43, 414–418 .
- Society of American Archivists (2005). Kode etik arsiparis. Diakses December 24, 2017 dari <http://ethics.lit.edu/ecodes/node/4560> .
- Society of American Archivists (2012). *Pernyataan nilai dan kode etik untuk arsiparis*. Masyarakat Arsiparis Amerika. Diakses tanggal 18 Februari 2019 dari https://www2.archivists.org/statements/saa-core-values-statement-and-code-of-ethics#code_of_ethics .
- Standar perilaku etis bagi pustakawan buku langka, manuskrip, dan koleksi khusus (1987). *Berita perpustakaan perguruan tinggi & penelitian*. Vol. 48, 134–135 .
- Stewart, V. (1974). Masalah kerahasiaan dalam administrasi kasus pribadi catatan. *The American Archivist*, 37, 387–398. <https://doi.org/10.17723/aarc.37.3.x576u6342318f528> .
- Stiverson, GA (1977). Arsiparis aktivis: Pandangan konservatif. *Arsip Georgia*, 5 (1), 4–14 .
- Stone, AL, & Cantrell, J. (Eds.). (2015). *Keluar dari lemari, ke arsip: Meneliti sejarah seksual*. Albany, NY: SUNY Press .
- Strauss, A. (1978). Perspektif dunia sosial. *Studi dalam Interaksi Simbolik*, 1, 119–128 . Stuchel, D. (2020). Forum. *Pengarsip Amerika*. <https://doi.org/10.17723/aarc-82-02-23> (aarc-82-02-23).
- Sverdlhoff, B. (2017, 19 November). *Wawancara oleh Alex H. Poole [telepon]*. (Transkrip dalam milik penulis) .
- Kode arsiparis (1955). *Arsiparis Amerika*. Vol. 18, 307–400. <https://doi.org/10.17723/aarc.18.4.g027u80688293012> .
- Tyrell, IR (2005). *Sejarawan di depan umum: Praktik sejarah Amerika, 1890–1970*. Chicago, IL: Universitas Chicago Press .
- Wacks, R. (2010). *Privasi: Pengenalan yang sangat singkat*. Oxford, Inggris: Oxford University Press . Wallace, DA (2010). Agen lokasi: Perspektif interdisipliner tentang profesional etika dan moralitas arsip. *Jurnal Etika Informasi*, 19, 172–189. <https://doi.org/10.3172/JIE.19.1.172> .
- Wallace, DA (2017). Arsip dan keadilan sosial. Dalam H. MacNeil, & T. Eastwood (Eds.). *Arus pemikiran arsip* (hlm. 271–297). Santa Barbara, CA: Libraries Unlimited .
- Wallace, M. (1981). Mengunjungi masa lalu: Museum sejarah di Amerika Serikat. *Radikal Review Sejarah*, 25, 63–96. <https://doi.org/10.1215/01636545-1981-25-63> .
- Warner, SB, Jr. (1977). Kota yang memalukan: Catatan publik kota metropolitan. *Arsip Midwestern*, 2 (2), 27–34 .
- Warren, SD, & Brandeis, LD (1890). Hak atas privasi. *Tinjauan Hukum Harvard*, 4, 193–220 .
- Westbrook, L. (1994). Metode penelitian kualitatif: Tinjauan tahapan utama, data teknik analisis, dan pengendalian kualitas. *Penelitian Ilmu Perpustakaan & Informasi*, 16, 241–254. [https://doi.org/10.1016/0740-8188\(94\)90026-4](https://doi.org/10.1016/0740-8188(94)90026-4) .
- Wheeler, S. (1989). *Formulir pelaporan rencana tiga tahun, arsip lesbian dan gay, meja bundar. Seri 200.6.9. B1 F18* Catatan Society of American Archivists, 1935-2017 .
- Putih, DG (2008). *Sejarawan wanita kulit hitam di menara gading*. Chapel Hill, NC: Universitas dari North Carolina Press .
- Widdersheim, MM (2018). Studi kasus sejarah: Sebuah strategi penelitian untuk diakronis analisis. *Penelitian Ilmu Perpustakaan & Informasi*, 40, 144–152. <https://doi.org/10.1016/j.lisr.2018.06.003> .
- Wildemuth, B. (2009). Dokumen dan artefak yang ada sebagai data. Dalam B. Wildemuth (Ed.). *Penerapan metode penelitian sosial untuk pertanyaan dalam ilmu informasi dan perpustakaan* (hlm. 158–165). Westport, CT: Libraries Unlimited .
- Wilsted, T. (1993). Pengamatan terhadap etika pengumpulan arsip dan manuskrip. *Provenance, Journal of Society of Georgia Archivists*, 11 (1–2), 25–37 .
- Musim Dingin, MF (1988). *Budaya dan kendali keahlian: Menuju dasar sosiologis kedudukan perpustakaan*. New York, NY: Greenwood Press .
- Yin, R. (2009). *Penelitian studi kasus: Desain dan metode* (Edisi ke-4). Los Angeles, CA: SAGE .
- Alex H. Poole** adalah Asisten Profesor di Drexel University's College of Computing and Informatics. Dr. Poole menerima gelar PhD dalam Ilmu Informasi dari University of North Carolina di Chapel Hill. Minat penelitian dan pengajarannya berpusat pada keberagaman dan inklusivitas, manajemen arsip dan arsip, kurasi digital dan manajemen data penelitian, dan humaniora digital. Karya Poole telah diterbitkan di *The Journal of the Association for Information Science and Technology*, *Library and Information Science Research*, *The Journal of Documentation*, *The Library Quarterly*, *Digital Humanities Quarterly*, *The American Archivist*, *Archival Science*, *The International Journal of Information Management*, dan *Informasi & Budaya*.